

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dalam perjalanannya telah diwarnai oleh agama dalam peran dan prosesnya. Agama merupakan motivasi hidup dan kehidupan, termasuk sebagai alat pengembangan dan pengendalian diri yang amat penting. Bukan sekedar diketahui, memahami dan mengamalkan agama adalah sangat peting bagi mencetak manusia yang utuh. Oleh karena itu, agama Islam adalah salah satu agama yang diakui negara, maka tentunya Pendidikan Agama Islam mewarnai proses pendidikan di Indonesia.¹

Pendidikan dan pembelajaran di sekolah diharapkan dapat menanamkan pengetahuan baru dan semangat berprestasi kepada peserta didik. Diharapkan bahwa pelaksanaan pembelajaran di sekolah akan menghasilkan inovasi-inovasi pembelajaran yang mendorong dan memfasilitasi peserta didik dalam proses belajar mereka, serta meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam menghadapi tantangan dan bersaing. Pendidikan harus benar-benar memahami perannya sehingga dapat menciptakan proses pembelajaran yang berkualitas tinggi. Ini dilakukan dengan memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan mendorong tumbuhnya budaya belajar di antara peserta didik. Budaya belajar yang kuat ini akan berdampak positif pada motivasi dan hasil belajar peserta didik. Dengan demikian, pendidikan dan pembelajaran di sekolah diharapkan tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga

¹Joko Subandono, *Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam*, Cet.I; (Klaten: Penerbit Lakeisha, 2022), h. 7.

manusia yang berempati, kritis, dan siap menghadapi kompleksitas dunia yang terus berubah.²

Pemerintah Indonesia telah menggariskan dasar-dasar dan tujuan pendidikan dan pengajaran dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menurut pasal 1, Undang-Undang ini disebutkan:

“Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dalam dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.³

Menurut pengertian tersebut dapat dipahami bahwa tujuan utama pendidikan adalah mencerdaskan kehidupan bangsa, membentuk pribadi manusia yang berluhur dan berbudi pekerti baik. Pendidikan diharapkan dapat membentuk jiwa yang nasionalis, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kepribadian yang produktif, dan tanggung jawab terhadap diri sendiri. Salah satu materi pendidikan yang bisa dijadikan sebagai bahan dalam mencapai tujuan pendidikan adalah melalui Pendidikan Agama Islam.

Pendidikan Agama Islam di sekolah bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan praktik ajaran Islam. Menurut Nazarudin Rahman, ada beberapa aspek yang penting dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam, yang meliputi:

²Nuridayanti, *Mengembangkan Motivasi dan Hasil Belajar dengan Pendekatan Problem Posing*. Cet.I; Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management, 2022), h. 3-5.

³Undang – undang system Pendidikan nasional (Jakarta: Sinar Grafika, 2008), h. 13.

1. Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan upaya sadar yang mencakup kegiatan bimbingan, pengajaran, atau latihan yang direncanakan secara sistematis untuk mencapai tujuan tertentu.
2. Tujuan Pendidikan Agama Islam harus menjadi fokus persiapan bagi peserta didik.
3. Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) harus dipersiapkan untuk melaksanakan tugasnya dengan merencanakan kegiatan bimbingan, pengajaran, dan pelatihan.
4. Kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bertujuan meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan praktik dalam ajaran agama Islam..⁴

Sebagai salah satu komponen ilmu pendidikan Islam, metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam harus mengandung potensi yang bersifat mengarahkan materi pelajaran kepada tujuan Pendidikan Agama Islam yang hendak dicapai proses pembelajaran. Dalam konteks tujuan Pendidikan Agama Islam di sekolah umum, Departemen Pendidikan Nasional merumuskan sebagai berikut:

1. Menyebarkan keyakinan melalui pendidikan agama Islam dengan memberikan, menanamkan, dan mengembangkan pengetahuan, penghayatan, praktik, kebiasaan, dan pengalaman peserta didik sehingga mereka dapat menjadi muslim yang terus meningkatkan iman dan ketakwaannya kepada Allah SWT.

⁴Nur Ahyat, *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, Edusiana : 4.1 (2017), h. 24–31.

2. Mewujudkan masyarakat Indonesia yang patuh pada agama dan berakhlak baik, yakni individu yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, disiplin, toleran, memelihara harmoni dalam interaksi personal dan sosial, serta mempromosikan nilai-nilai keagamaan di lingkungan sekolah..⁵

Ayat yang berkenaan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam menuntut ilmu atau sebagai motivasi dalam belajar adalah QS. Al-Mujadalah/58:11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Terjemahnya

Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan”.⁶

Ayat di atas tidak menyebut secara tegas bahwa Allah SWT. akan meninggikan derajat orang berilmu. Tetapi menegaskan bahwa mereka memiliki derajat-derajat, yakni yang lebih tinggi daripada yang hanya memiliki iman. Dijelaskan pula bahwa kaum beriman yang dibagi menjadi dua kelompok besar, yang pertama sekedar beriman dan beramal saleh dan kedua beriman dan beramal

⁵Yulia Syafrin, *Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Educativo: Jurnal Pendidikan*, 2.1 (2023), h. 72–77. <<https://doi.org/10.56248/educativo.v2i1.111>>.

⁶Qur'an Kemenag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta, 2022), h. 451.

saleh serta memiliki pengetahuan.⁷ Berdasarkan ayat ini dapat disimpulkan bahwa orang yang beriman, beramal saleh dan memiliki ilmu pengetahuan akan diangkat derajatnya lebih tinggi dari pada orang yang hanya beriman dan beramal saleh saja.

Proses pendidikan merupakan rangkaian kegiatan yang melibatkan berbagai komponen yang saling berinteraksi. Komponen-komponen tersebut antara lain peserta didik, pendidik, interaksi antara keduanya, tujuan pendidikan yang ingin dicapai, materi yang disampaikan, alat atau metode pembelajaran yang digunakan, dan lingkungan pendidikan di mana pembelajaran berlangsung.

Dalam konteks apapun, pendidik memegang peranan kunci dalam proses pembelajaran. Mereka memiliki tanggung jawab besar dalam membimbing peserta didik menuju pencapaian tujuan pendidikan. Tanpa bimbingan dan arahan yang tepat dari pendidik, peserta didik akan menghadapi kesulitan dalam belajar sendiri. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk mengembangkan kemampuan mereka dalam proses pembelajaran.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, pendidik memiliki tuntutan khusus untuk mengembangkan diri mereka dalam memfasilitasi pembelajaran yang efektif. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam konteks ini adalah pendekatan pembelajaran berbasis humanistik. Dalam pendekatan ini, perhatian diberikan pada pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh, dengan memperhatikan aspek-aspek seperti emosi, intelektual, dan spiritual.

⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 2.

Pendidikan dalam perspektif humanistik merupakan upaya manusia untuk merangsang dan mengembangkan potensi alami yang dimiliki manusia, baik secara fisik maupun mental, sesuai dengan nilai-nilai yang ada dan berkembang dalam masyarakat dan budayanya.⁸

Dalam konteks pendidikan, penekanan pada manusia sebagai pusat utama memiliki implikasi penting. Ini menunjukkan bahwa setiap aspek pendidikan, mulai dari proses pembelajaran hingga pengelolaan lingkungan belajar, harus disesuaikan dengan kebutuhan, kemampuan, dan potensi individu. Pendidikan yang berorientasi pada manusia tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga untuk mengembangkan kemampuan peserta didik secara keseluruhan.

Teori pembelajaran humanistik muncul sebagai respons terhadap paradigma pendidikan yang lebih tradisional yang cenderung melihat peserta didik sebagai objek yang harus diisi dengan pengetahuan. Sebaliknya, teori ini menekankan pada pentingnya memahami dan memenuhi kebutuhan psikologis, emosional, dan sosial peserta didik dalam proses pembelajaran. Dalam kerangka ini, pendidik diharapkan untuk menjadi fasilitator yang memotivasi, menginspirasi, dan membantu peserta didik dalam mengembangkan potensi mereka.

Pendekatan humanistik dalam pendidikan juga menyoroti pentingnya penghargaan terhadap individualitas setiap peserta didik. Ini mencakup pengakuan akan perbedaan bakat, minat, gaya belajar, dan latar belakang budaya yang

⁸Syahrial Labaso' and Ratna Hestiana, *Pengembangan Teori Pembelajaran Humanisme Menurut Jurgen Habermas Serta Relevansinya Dalam Pendidikan Islam, Early Childhood Islamic Education Journal*, 2.1 (2021), h. 28–51. <<https://doi.org/10.58176/eciejournal.v2i1.223>>.

memengaruhi cara mereka belajar dan tumbuh. Dengan memperhatikan keunikan setiap individu, pendidik dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif, memotivasi, dan mendukung bagi semua peserta didik.

Dalam praktiknya, penerapan teori pembelajaran humanistik mungkin melibatkan penggunaan metode pembelajaran yang lebih berpusat pada peserta didik, seperti diskusi kelompok, proyek berbasis masalah, atau pembelajaran berbasis proyek. Selain itu, pendidik juga perlu memperhatikan hubungan interpersonal yang positif antara guru dan peserta didik, serta memberikan umpan balik yang konstruktif dan mendukung untuk mendorong pertumbuhan dan pengembangan peserta didik.

Dalam perspektif humanistik, proses pembelajaran dipahami sebagai kolaborasi antara pendidik dan peserta didik untuk berbagi informasi dan mengolahnya, dengan tujuan agar pengetahuan yang terbentuk dapat terinternalisasi dalam diri peserta didik dan menjadi dasar bagi pembelajaran mandiri dan berkelanjutan. Proses ini merupakan kombinasi dari aktivitas mengajar dan aktivitas belajar. Keberhasilan proses pembelajaran ditentukan oleh kemampuan belajar mandiri yang muncul. Melalui pendekatan humanistik, diharapkan peserta didik aktif dalam pembelajaran, yang sering disebut sebagai *active learning*.

Pendidik berperan sebagai fasilitator dan penggerak dalam proses ini, menciptakan situasi yang memungkinkan peserta didik untuk mengeksplorasi, bertanya, dan menciptakan pengetahuan mereka sendiri. Peserta didik diajak untuk aktif terlibat dalam pembelajaran, baik melalui diskusi kelompok, proyek

kolaboratif, atau eksperimen langsung. Hal ini bertujuan untuk merangsang pemikiran kritis, kreativitas, dan kemampuan pemecahan masalah, sehingga pengetahuan tidak hanya diterima secara pasif, tetapi juga dipahami secara mendalam dan relevan dengan pengalaman individu.

Dengan memprioritaskan pengembangan kemandirian, pendekatan humanistik dalam pembelajaran mendorong peserta didik untuk mengambil tanggung jawab atas proses belajar mereka sendiri. Mereka diajak untuk mengembangkan keterampilan metakognitif, seperti merencanakan pembelajaran, memantau kemajuan mereka, dan merefleksikan pembelajaran mereka. Dalam konteks ini, kegagalan bukanlah hal yang dihindari, tetapi dianggap sebagai kesempatan untuk belajar dan berkembang.

Dengan demikian, pendekatan humanistik tidak hanya menciptakan lingkungan pembelajaran yang dinamis dan memotivasi, tetapi juga mempersiapkan peserta didik untuk menjadi pembelajar seumur hidup yang mandiri dan adaptif dalam menghadapi perubahan dan tantangan di masa depan.⁹

Pembelajaran aktif (*active learning*) merupakan pendekatan yang menempatkan peserta didik sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran. Dalam pembelajaran aktif, peserta didik tidak hanya menjadi penerima pasif informasi, melainkan juga menjadi pengambil peran aktif dalam memahami materi pelajaran. Mereka didorong untuk terlibat secara langsung dengan konten pembelajaran melalui berbagai aktivitas, diskusi, dan eksperimen.

⁹Aprida Pane dan Muhammad Darwis Dasopang, *Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, Jurnal IAIN Padangsidempuan: Vol. 03, (2 Januari 2017), h. 334.

Salah satu karakteristik utama dari pembelajaran aktif adalah adanya interaksi yang intens antara peserta didik dengan materi pembelajaran dan dengan sesama peserta didik. Dengan berinteraksi langsung dengan materi pelajaran, peserta didik dapat memperkuat pemahaman mereka melalui pengalaman langsung, serta membangun keterampilan berpikir kritis dan analitis.

Pembelajaran aktif menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif, di mana peserta didik didorong untuk saling berbagi pengetahuan, pengalaman, dan pemahaman. Hal ini tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep secara mendalam, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan kerjasama di antara peserta didik.¹⁰ Penerapan pendekatan *active learning* tidak hanya mendorong peserta didik untuk memperoleh pengetahuan, tetapi juga memfasilitasi pengembangan berbagai keterampilan kognitif dan afektif.

Dengan memperkuat keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kemampuan mengambil peran, dan penerapan konsep dalam konteks kehidupan nyata, pendekatan ini tidak hanya melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses belajar-mengajar, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan yang sangat dibutuhkan di dunia modern yang cepat berubah. Selain itu, pentingnya pembelajaran yang menggembirakan tidak bisa diabaikan. Ketika peserta didik menikmati proses belajar, mereka cenderung lebih terlibat dan memperoleh pemahaman yang lebih dalam terhadap materi pelajaran. Oleh karena itu, pendidik perlu menciptakan lingkungan pembelajaran yang menarik dan memotivasi,

¹⁰Sukron Muhammad Toha, *Pelaksanaan Metode Active Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 7.1 (2018), 79 <<https://doi.org/10.32832/tadibuna.v7i1.1364>>.

menggunakan berbagai teknik dan strategi yang memicu minat dan antusiasme peserta didik.

Dengan demikian, pembelajaran aktif bukan sekadar tentang menyampaikan informasi kepada peserta didik, tetapi juga tentang membangun keterampilan berpikir kritis, kemampuan pemecahan masalah, serta meningkatkan motivasi dan kemandirian belajar. Ini adalah pendekatan yang memberdayakan peserta didik untuk menjadi pembelajar yang aktif, kreatif, dan mandiri dalam menghadapi tantangan pembelajaran di masa depan.¹¹

Terkait pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis humanistik melalui pendekatan *active learning*, peneliti telah mengamati secara langsung pada saat pelaksanaan Praktek Pengalaman Lapangan atau PPL di SMA Muhammadiyah Parepare. Meskipun pendekatan pembelajaran berbasis humanistik dengan fokus pada *active learning* sudah dijalankan di sekolah tersebut, hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa implementasinya masih belum mencapai tingkat yang diharapkan.

Ditemukan bahwa para pendidik masih kesulitan dalam menciptakan suasana pembelajaran yang benar-benar aktif bagi peserta didik. Sebagai sebuah paradigma, pembelajaran berbasis humanistik menempatkan peserta didik sebagai subjek yang aktif dalam proses belajar, sementara pendidik berperan sebagai fasilitator. Namun, kenyataannya, dalam praktiknya, peserta didik seringkali tidak aktif secara mandiri dalam pembelajaran, dan ini menandakan adanya kesenjangan yang perlu diatasi.

¹¹Badrus Zaman, *Penerapan Active Learning Dalam Pembelajaran Pai, Jurnal As-Salam*, 4.1 (2020), h. 13–27. <<https://doi.org/10.37249/as-salam.v4i1.148>>.

Dari hasil observasi yang dilakukan, menjadi jelas bahwa diperlukan upaya-inovatif dan dorongan yang lebih kuat untuk meningkatkan implementasi konsep pembelajaran berbasis humanistik. Hal ini harus dilakukan melalui pendekatan pembelajaran yang lebih aktif dan melibatkan peserta didik secara lebih menyeluruh. Upaya untuk menciptakan suasana di mana peserta didik secara aktif terlibat dalam proses belajar adalah kunci dalam kesuksesan pendekatan ini.

Dorongan dan inovasi yang diperlukan harus mencakup berbagai aspek, mulai dari peningkatan keterampilan pendidik dalam mengelola pembelajaran aktif, hingga pengembangan kurikulum yang mendukung pendekatan tersebut. Selain itu, penting juga untuk mengidentifikasi hambatan-hambatan yang mungkin menghalangi implementasi yang efektif, seperti keterbatasan sumber daya atau kebijakan sekolah yang tidak mendukung.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Humanistik Melalui Pendekatan *Active Learning* di SMA Muhammadiyah Parepare”**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis *humanistic* melalui pendekatan *active learning* di SMA Muhammadiyah Parepare?
2. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis humanistik melalui pendekatan *active learning* di SMA Muhammadiyah Parepare?

C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

No.	Deskripsi Fokus	Fokus Penelitian
1.	Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis humanistik	Pendidikan Agama Islam yang berbasis humanistik menekankan pada proses belajar daripada hasilnya. Teori ini menitikberatkan pada konsep untuk memanusiakan manusia, sehingga peserta didik dapat memahami diri dan lingkungannya dengan baik.
2.	Pendekatan <i>active learning</i>	<i>Active learning</i> merupakan strategi pembelajaran yang mendorong partisipasi aktif peserta didik, dengan fokus pada penggunaan seluruh indera mereka. Pendekatan ini menekankan pada keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran, memungkinkan peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam pengamatan, percobaan, diskusi, dan refleksi, sehingga membangun pemahaman yang lebih mendalam dan relevan.

Table 1.1 Deskripsi Fokus dan Fokus Penelitian

Deskripsi fokus dan fokus penelitian merupakan upaya yang dilakukan untuk memudahkan memahami maksud dan memberikan gambaran dalam penelitian, serta sebagai upaya untuk menghindari kesalahpahaman dalam penelitian tersebut. Berikut ini ada beberapa istilah berdasarkan variabel penelitian yaitu:

a. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah usaha dan proses penanaman nilai-nilai Islam dari pendidik kepada peserta didik, dengan akhlakul karimah sebagai tujuan akhir. Sumber utama dalam Pendidikan Agama Islam sama dengan sumber utama ajaran Islam yaitu Al-Qur'an dan hadits sehingga sangat penting untuk belajar Pendidikan Agama Islam. Selain itu, Pendidikan Agama Islam tidak hanya bertujuan untuk memberikan materi kepada peserta didik terkait pengetahuan saja tetapi juga bagaimana peserta didik dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga pendidik harus menjadi teladan yang baik bagi peserta didik.

b. Teori Humanistik

Pandangan humanistik terhadap manusia menekankan pada esensi kebebasan individu dalam menentukan arah hidupnya. Manusia dipandang sebagai subjek yang memiliki kemampuan untuk mengendalikan takdirnya sendiri. Dalam konteks pendidikan, pendekatan humanistik menitikberatkan pada pengembangan pribadi yang menyeluruh, yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Teori humanistik menekankan bahwa pembelajaran bukanlah sekadar penerimaan informasi, tetapi lebih pada pengalaman langsung dan pemahaman diri yang mendalam. Peserta didik didorong untuk menjadi aktif dalam proses pembelajaran, dengan merangsang refleksi diri dan eksplorasi yang mendalam terhadap materi pelajaran. Melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial yang berarti, peserta didik dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang diri mereka sendiri dan dunia di sekitarnya. Dengan demikian, pendidikan humanistik tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan nilai-nilai yang mendasari kehidupan manusia secara keseluruhan.

c. *Active Learning*

Pembelajaran *active learning* merupakan suatu pendekatan yang menempatkan peserta didik sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran. Dalam metode ini, peserta didik tidak hanya menjadi penerima pasif dari informasi yang disampaikan oleh pendidik, tetapi mereka aktif terlibat dalam proses belajar. Mereka didorong untuk memecahkan masalah, menerapkan konsep yang dipelajari, berdiskusi, dan berkolaborasi dengan sesama peserta didik.

Pembelajaran aktif mendorong peserta didik untuk berpikir secara kritis, mengembangkan kreativitas, dan meningkatkan kemampuan komunikasi mereka. Dengan aktif terlibat dalam pembelajaran, peserta didik lebih mampu memahami materi pelajaran dan mengaitkannya dengan pengalaman mereka sendiri, sehingga memungkinkan mereka untuk memperdalam pemahaman mereka.

Dengan demikian, pembelajaran aktif tidak hanya memberikan pengetahuan yang substansial, tetapi juga membekali peserta didik dengan keterampilan yang mereka butuhkan untuk berhasil dalam berbagai konteks kehidupan mereka. Ini menciptakan lingkungan pembelajaran yang dinamis dan mendorong pertumbuhan yang berkelanjutan bagi peserta didik.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah suatu hal yang ingin dicapai dalam sebuah penelitian. Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan diatas, maka tujuan dalam penelitian ini yaitu:

- a. Mengetahui pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis humanistik dengan pendekatan *active learning* di SMA Muhammadiyah Parepare.
- b. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi seorang pendidik pada pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis humanistik melalui pendekatan *active learning* di SMA Muhammadiyah Parepare.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Muhammadiyah Parepare diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan menjadi bahan referensi dari berbagai pihak, utamanya bagi pihak SMA Muhammadiyah Parepare.

- 2) Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai rujukan, acuan, bahan pertimbangan dan masukan sekaligus perbaikan yang berkaitan dengan pembelajaran berbasis humanistik melalui pendekatan *active learning*.

b. Manfaat Praktis

- 1) Penelitian ini diharapkan menjadikan pendidik lebih mengetahui serta memahami pembelajaran humanistik melalui pendekatan *active learning*.
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pembelajaran humanistik melalui pendekatan *active learning* dimasa yang akan datang.
- 3) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber pengetahuan dan memperkaya wawasan dalam rangka meningkatkan kualitas sebagai tenaga profesional dibidang pendidikan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Hubungan Dengan Penelitian Sebelumnya

Pada bagian ini akan dijelaskan hubungan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu mengenai persamaan dan perbedaannya. Adapun penelitian tersebut sebagai berikut:

1. Tesis yang ditulis oleh Zainal Arifin dengan judul “Nilai-nilai humanistik dalam pembelajaran agama Islam di SMK Amanah Husada Baguntapan Bantul”.¹² Fokus tesis ini adalah apa saja nilai-nilai humanistik yang terdapat dalam pembelajaran agama Islam dan peran nilai-nilai humanistik tersebut dalam pembelajaran agama Islam di SMK Amanah Husada Baguntapan Bantul. Persamaan antara tesis di atas dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang humanistik. Sedangkan perbedaannya adalah tesis di atas fokus pada nilai-nilai humanistik yang terdapat pada pembelajaran agama Islam sedang penelitian ini fokus pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan pendekatan humanistik.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Ikoh Kohariah dengan judul “Pendekatan humanistik dalam mengatasi masalah psikososial anak”.¹³ Hasil dari penelitian menyimpulkan bahwa dalam mengatasi masalah psikososial anak yatim di lembaga kesejahteraan adalah peneliti menggunakan beberapa tahapan penelitian dalam melakukan tindakan konseling pada

¹²konsentrasi Pendidikan And Others, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Menggunakan Pendekatan Humanistik Kelas Xi Sman 8 (Yogyakarta, 2018)*. h. 10.

¹³D I Smp and Negeri Kalisat, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, 2021*. h. 11.

klien. Persamaan dengan penelitian yang diteliti yaitu memfokuskan pada pendekatan humanistik. Perbedaan dari penelitian yang diteliti lebih memfokuskan mengatasi masalah psikososial anak sedangkan penelitian ini meneliti tentang pembelajaran humanistik melalui pendekatan *active learning*.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Nani Fitriani, Okianna, dan Thomy Sastra Atmaja yang berjudul "Pengaruh Pendekatan Humanistik Terhadap Motivasi Belajar Kelas X MAS Khulafaur Rasyidin Mata Pelajaran PPKn".¹⁴ Kesimpulan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pendekatan humanistik terhadap motivasi belajar peserta didik berdasarkan nilai t diketahui nilai t hitung sebesar $6,887 > t \text{ tabel } 2,07961$, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel X berpengaruh terhadap variabel Y. Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti mengenai konsep pendidikan humanistik. Adapun dari sisi perbedaannya yaitu penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kuantitatif sedangkan penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif.

B. Kajian Teori

1. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran, pada hakikatnya, adalah sebuah proses kompleks yang melibatkan interaksi antara berbagai elemen, termasuk peserta didik, pendidik, materi pelajaran, dan lingkungan belajar. Proses ini tidak hanya tentang menyampaikan informasi, tetapi juga tentang memfasilitasi pemahaman,

¹⁴E Wijaya, *Strategi Pembelajaran PAI Dengan Pendekatan Humanistik Pada Masa PTMT (Pembelajaran Tatap Muka Terbatas) Di SMP Islam Terpadu Ayatul Husna Kabupaten, Repository.Uinjkt.Ac.Id*, (2022), h. 35. <<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle>>.

pengembangan keterampilan, dan pertumbuhan pribadi peserta didik.

Seorang pendidik tidak hanya bertindak sebagai sumber pengetahuan, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu peserta didik dalam menavigasi melalui materi pelajaran dan mengatasi hambatan-hambatan yang mungkin mereka hadapi. Hal ini dapat meliputi memberikan arahan, memberikan umpan balik, menyediakan sumber daya tambahan, dan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung. Setiap peserta didik memiliki keunikan dan kebutuhan belajar yang berbeda. Beberapa mungkin memiliki kemampuan untuk menyerap informasi dengan cepat, sementara yang lain mungkin memerlukan pendekatan yang lebih individual dan dukungan tambahan. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk mengenal baik setiap peserta didiknya, memahami gaya belajar mereka, dan menyusun strategi pembelajaran yang sesuai.

Strategi pembelajaran yang efektif adalah yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik individu peserta didik. Ini mungkin melibatkan penggunaan berbagai metode pengajaran, penggunaan teknologi pendidikan, pembelajaran berbasis proyek, diskusi kelompok, atau aktivitas praktis lainnya. Tujuan utamanya adalah menciptakan pengalaman belajar yang menarik, relevan, dan memotivasi peserta didik untuk mengembangkan pemahaman yang mendalam dan keterampilan yang berguna.

Secara mendasar, setiap proses pembelajaran bertujuan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Peran pendidik menjadi sangat penting dalam konteks ini, karena mereka berfungsi sebagai panduan utama yang mentransfer pengetahuan kepada peserta didik. Peserta didik sendiri memiliki

peran krusial sebagai penerima pengetahuan yang kemudian diolah, dipahami, dan diamalkan dalam konteks belajar mereka. Materi ajar yang disampaikan oleh pendidik menjadi landasan informasi yang harus diterima dan dipahami dengan baik oleh peserta didik sebagai bekal untuk perjalanan studi mereka. Pendidik harus memiliki kemampuan untuk memahami peserta didik dengan berbagai perbedaannya agar mampu membantu mereka dalam menghadapi kesulitan belajar.¹⁵

Pendidikan dalam Islam dianggap sebagai pondasi utama dalam pembentukan karakter dan moral individu. Tujuannya tidak hanya terbatas pada pembelajaran teks-teks agama, tetapi juga mencakup pengembangan kesadaran spiritual dan nilai-nilai moral yang mendalam. Sebagai hasilnya, Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk membimbing individu agar menjadi manusia yang berakhlak mulia, berkomitmen pada prinsip-prinsip agama, dan mampu menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan sehari-hari dengan penuh kebijaksanaan dan keteguhan hati.

Pendidikan agama juga bertujuan untuk menciptakan keseimbangan antara spiritualitas dan kehidupan dunia, sehingga individu dapat menjadi agen perubahan positif dalam masyarakat. Hal ini dilakukan dengan memadukan pengetahuan agama dengan pemahaman tentang ilmu pengetahuan dan teknologi serta keterampilan sosial yang relevan. Selanjutnya, tujuan Pendidikan Agama Islam juga mencakup aspek pelayanan kepada sesama dan kepedulian terhadap lingkungan. Dengan menginternalisasi nilai-nilai kemanusiaan yang diajarkan

¹⁵Ramli Abdullah, *Pembelajaran Dalam Perspektif Kreativitas Guru Dalam Pemanfaatan Media Pembelajaran*, Vol. 4 No. 2 (2016), h. 2.

dalam ajaran Islam, individu diharapkan dapat menjadi agen perubahan yang berkontribusi positif dalam membangun masyarakat yang lebih baik.¹⁶

Pendidikan Agama Islam merupakan suatu perjalanan yang diselenggarakan secara sadar oleh para pendidik untuk membimbing peserta didik dalam meraih perkembangan yang seimbang, baik secara jasmani maupun rohani, sehingga dapat membentuk kepribadian yang kuat dan utuh. Melalui pengajaran agama Islam, peserta didik diberikan landasan yang kokoh untuk menghadapi berbagai permasalahan kehidupan dengan penuh keyakinan dan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai spiritual dan moral yang diajarkan oleh Islam.¹⁷

Pendidikan adalah proses mentransfer nilai-nilai dari orang dewasa (pendidik atau orang tua) kepada anak-anak agar mereka tumbuh menjadi dewasa dalam segala aspek kehidupan. Selain itu, pendidikan juga merupakan upaya orang dewasa dalam berinteraksi dengan anak-anak untuk memajukan kesejahteraan jasmani dan rohani mereka menuju kedewasaan. Ini adalah sistem pembelajaran di mana pendidik mengajar peserta didik dengan tujuan mengembangkan kemampuan mereka agar memiliki kepribadian spiritual dan kecerdasan yang baik melalui proses pembelajaran.¹⁸

Seseorang akan menghadapi kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan masyarakat sekitarnya dan mungkin tidak mampu mengatasi berbagai

¹⁶Andi Fitriani Djollong, *Dasar, Tujuan dan Ruang Lingkup Pendidikan Islam di Indonesia*, Jurnal Al-Ibrah, Vol. VI No. 1 (Maret 2017), h. 15.

¹⁷Rabiah Al Adawiyah Muhammad Makki, *Upaya Guru Agama Islam Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Pada Bidang Studi Pendidikan Agama Islam*, Al-Ibrah, 6.2 (2017), h. 125–39. <<https://jurnal.umpar.ac.id>.

¹⁸Andi Abd. Muis, *Perang Orang Tua Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Masa New Normal*, Al-Ibrah, Vol. 9 Nomor 2 (September, 2022), h. 3. <https://jurnal.umpar.ac.id> (diakses 10 Mei 2024).

permasalahan hidup yang semakin beragam tanpa pendidikan.

Pendidikan Agama Islam merupakan usaha yang bertujuan untuk membentuk serta memandu peserta didik agar memiliki pemahaman yang mendalam terhadap ajaran Islam, menghayati nilai-nilainya, dan pada akhirnya mampu mengaplikasikan serta mengintegrasikan Islam ke dalam seluruh aspek kehidupan mereka. Dalam konteks ini, ketika kita membicarakan pendidikan Islam, kita merujuk pada dua dimensi penting: pertama, adalah pembinaan perilaku peserta didik agar sesuai dengan etika dan moralitas yang dianut oleh Islam; kedua, memberikan pengetahuan kepada peserta didik tentang ajaran Islam melalui materi pelajaran yang relevan. Tujuan pendidikan berdasarkan pada tujuan pendidikan nasional di atas dibagi kedalam dua sasaran;

- a) Sasaran pendidikan hati, yang meliputi; Iman, takwa, akhlak mulia, sehat, mandiri, demokratis, dan tanggung jawab, akan melahirkan manusia baik.
- b) Sasaran pendidikan otak, meliputi: berilmu, cakap, terampil, dan kreatif, akan melahirkan manusia pintar.¹⁹

Peran guru agama Islam tidak hanya terfokus pada penyampaian materi saja, tetapi juga pada pengaruhnya terhadap jiwa, tingkah laku, dan pola pikir peserta didik dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam. Tidak hanya sampai di situ, guru agama Islam juga bertanggung jawab untuk menciptakan kondisi kelas yang kondusif serta menyampaikan materi pelajaran dengan cara yang menyenangkan, sehingga dapat mendorong peserta didik untuk melakukan

¹⁹ Nia Nursaadah, *GUAU Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Sekolah Dasar*, *GUAU Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 2, no 1 (2022), h. 401. <<http://studentjournal.iaincurup.ac.id/index.php/guau>>.

kegiatan pembelajaran dengan sungguh-sungguh.

Efektivitas proses pembelajaran tergantung pada kelengkapan komponen belajar, termasuk pendidik, lingkungan belajar, fasilitas, serta metode atau strategi pembelajaran. Menyampaikan materi pembelajaran melibatkan beberapa kegiatan, namun kegiatan tersebut hanya bermanfaat jika sesuai dengan tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, setiap pendidik berharap agar materi pembelajarannya dapat dipahami dengan jelas oleh peserta didik, sehingga mereka dapat memahami hal-hal dalam diri mereka sendiri. Proses ini dikenal sebagai proses belajar.

2. Tantangan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan senantiasa mengalami perkembangan seiring dengan dinamika kehidupan masyarakat. Indonesia saat ini mengalami peralihan dari masyarakat agraris ke masyarakat industri, bahkan telah terjadi pergeseran signifikan ke masyarakat informasi. Pendidikan Islam, sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional, kini dihadapkan pada tantangan baru yang muncul akibat perubahan zaman, yang sering disebut sebagai era globalisasi. Menghadapi tantangan ini, diperlukan strategi pendidikan Islam yang baru, yang responsif dan antisipatif. Menggunakan strategi lama dalam menghadapi tantangan baru dapat menyebabkan upaya pendidikan mengalami kegagalan. Oleh karena itu, para pemikir dan praktisi pendidikan Islam dituntut untuk menemukan strategi yang sesuai untuk menghadapi tantangan global ini.²⁰

Peranan seorang pendidik dalam kegiatan belajar mengajar memiliki

²⁰Mawardi Pewangi, *Tantangan Pendidikan Islam di Era Globalisasi*, Vol 1 No. 1 (2016), h. 2. <https://journal.unismuh.ac.id> (diakses 10 Mei 2024)

signifikansi yang besar. Pendidik harus memiliki kemampuan untuk menciptakan pembelajaran yang aktif, di mana peserta didik terlibat secara langsung dalam berbagai kegiatan pembelajaran. Tujuan utamanya adalah meningkatkan keterlibatan peserta didik secara mental, emosional, spiritual, dan intelektual selama proses belajar mengajar.

Terkadang, dalam proses pembelajaran, kita menghadapi kendala-kendala yang dapat mengganggu jalannya proses tersebut. Salah satu situasi yang sering terjadi adalah ketika pendidik dihadapkan pada perilaku peserta didik yang tidak terduga, yang mungkin sulit diprediksi sebelumnya. Rintangan-rintangan semacam ini dapat bervariasi, mulai dari gangguan kecil yang memengaruhi konsentrasi hingga masalah yang lebih serius yang mengganggu seluruh dinamika kelas.

Beberapa contoh gangguan yang umum adalah ketidakpatuhan terhadap aturan kelas, seperti berbicara saat tidak diizinkan, bangkit dari tempat duduk tanpa permisi, atau tidak mengikuti prosedur yang telah ditetapkan. Selain itu, ada juga peserta didik yang cenderung beraktivitas sendiri saat pembelajaran sedang berlangsung, yang bisa mengganggu konsentrasi teman sekelasnya. Ada pula perilaku yang lebih mengganggu, seperti mengganggu teman sekelas atau membuat keonaran saat guru sedang menjelaskan materi.

Penting bagi seorang pendidik untuk memahami bahwa masalah-masalah semacam ini adalah hal yang wajar terjadi dalam lingkungan pembelajaran. Pendidik harus siap untuk menghadapi dan menangani berbagai situasi tersebut

dengan bijaksana dan penuh kesabaran. Dengan pendekatan yang tepat, banyak dari kendala-kendala ini dapat diatasi, dan proses pembelajaran dapat tetap berjalan dengan lancar.²¹ Sebagaimana firman Allah SWT. dalam Q.S Ar-Ra'd/13:11

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِمَّنْ أَمَرَ اللَّهُ أَنْ لَا يُغَيِّرَ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

Terjemahnya

Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.²²

Ayat di atas, di samping meletakkan tanggung jawab yang besar terhadap manusia karena dirinya dipahami bahwa kehendak Allah atas manusia yang telah Dia tetapkan melalui sunnah-sunnah-Nya berkaitan erat dengan kehendak dan sikap manusia. Di samping tanggung jawab itu, ayat ini juga menganugerahkan kepada manusia penghormatan yang demikian besar. Betapa tidak? Bukannya ayat ini menegaskan bahwa perubahan yang dilakukan Allah atas manusia tidak akan terjadi sebelum manusia terlebih dahulu melangkah. Demikian sikap dan kehendak manusia menjadi “syarat” yang mendahului perbuatan Allah SWT.

²¹Salmiati dan Taswiah, *Strategi Guru Menghadapi Perilaku Negatif Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran*, Jurnal Al-Ibrah, Vol VI Nomor 01 Maret (2017). h. 33.

²²Qur'an Kemenag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta, 2022), h. 250.

sungguh ini merupakan penghormatan yang luar biasa.²³

Pendidik memiliki tanggung jawab besar dalam menciptakan lingkungan yang merangsang inisiatif, motivasi, dan tanggung jawab peserta didik dalam konteks pembelajaran yang dinamis. Dengan demikian, proses pembelajaran dapat lebih mudah dipahami dan berfokus pada kebutuhan serta keunikan masing-masing peserta didik. Selain itu, kegiatan pembelajaran haruslah terkait erat dengan pengetahuan yang telah dimiliki oleh peserta didik, serta mengembangkan keterampilan dan nilai-nilai yang sudah dimiliki dan diharapkan dikuasai oleh peserta didik.

Tantangan yang dihadapi saat ini cukup kompleks. Pertama-tama, kita harus menghadapi ancaman dari berbagai krisis yang dapat mengancam pencapaian yang telah kita raih. Ini bisa berupa krisis ekonomi, kesehatan, atau lingkungan. Memastikan bahwa pencapaian tersebut tetap utuh dan tidak terkikis oleh berbagai tantangan ini merupakan prioritas utama.

Selanjutnya, dalam konteks pendidikan, kita menghadapi persaingan global yang semakin ketat. Tidak hanya di tingkat nasional, tetapi juga di tingkat regional dan internasional. Perkembangan teknologi dan akses informasi yang semakin mudah telah membawa perubahan dalam paradigma pendidikan. Hal ini menuntut kita untuk terus berinovasi dan meningkatkan kualitas pendidikan agar dapat bersaing secara efektif di panggung global.

Tidak kalah pentingnya adalah upaya untuk melakukan reformasi dalam sistem pendidikan nasional. Kita perlu menyesuaikan sistem pendidikan agar lebih

²³M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 236.

responsif terhadap keberagaman kebutuhan dan kondisi di setiap daerah. Selain itu, proses pendidikan yang lebih demokratis perlu diperjuangkan, yang mengutamakan partisipasi aktif dari masyarakat dalam meningkatkan mutu pendidikan secara keseluruhan.²⁴

Dalam menghadapi ketiga tantangan ini, kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, masyarakat, dan sektor swasta sangatlah penting. Hanya dengan bekerja sama, kita dapat mengatasi tantangan-tantangan ini dan menciptakan sistem pendidikan yang lebih inklusif, adaptif, dan berkualitas bagi generasi mendatang.

Pendidikan Islam memiliki peranan yang tidak bisa diabaikan dalam kemajuan umat. Di tengah arus globalisasi dan perkembangan zaman, pendidikan Islam memegang peran penting dalam memperkuat identitas keagamaan dan moralitas umat Muslim. Namun, untuk tetap relevan dan efektif, pendidikan Islam perlu terus beradaptasi dan berkembang sejalan dengan tuntutan zaman.

Salah satu aspek yang krusial dalam pendidikan Islam adalah manajemennya. Manajemen pendidikan Islam tidak hanya berkaitan dengan pengaturan administratif, tetapi juga meliputi strategi kurikulum, pengembangan tenaga pendidik yang berkualitas, serta pemilihan metode pembelajaran yang efektif. Dengan manajemen yang baik, proses pembelajaran dalam pendidikan Islam dapat menjadi lebih terstruktur dan efisien.

Namun demikian, tantangan dalam mengelola pendidikan Islam juga tidak sedikit. Terutama di era digital ini, di mana informasi mudah diakses secara luas,

²⁴Pristian Hadi Putra, *Tantangan Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Society 5.0*, *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 19.02(2019), h.99–110.
<<https://doi.org/10.32939/islamika.v19i02.458>>.

pendidikan Islam harus mampu memberikan pemahaman yang mendalam dan kritis terhadap ajaran agama serta menghadirkan nilai-nilai yang relevan dengan realitas sosial dan teknologi.

Oleh karena itu, berbagai pendekatan dalam manajemen pendidikan Islam perlu terus dikembangkan dan disesuaikan dengan konteks zaman. Penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam pembelajaran, penerapan metode aktif dan kreatif, serta pembinaan karakter dan kepemimpinan menjadi beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan Islam.

Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya dapat menjaga keberlangsungan ajaran agama, tetapi juga mampu menghasilkan generasi yang cerdas, kritis, dan berdaya saing tinggi di era global ini. Manajemen pendidikan Islam yang baik akan menjadi kunci dalam mencapai tujuan tersebut.

3. Teori Belajar Humanistik

Pendidikan agama Islam memiliki beragam ragam dan corak. Sebagai seorang pendidik, terutama guru Pendidikan Agama Islam, penting bagi mereka untuk mampu menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan tepat. Hal ini memerlukan dukungan dari berbagai teori pembelajaran. Salah satu teori pembelajaran yang sangat dikenal adalah teori humanistik. Teori ini menganggap bahwa proses pembelajaran sangatlah penting, di mana peserta didik belajar tanpa adanya paksaan atau tekanan. Dengan demikian, kebebasan peserta didik untuk mengaktualisasikan potensi-potensi yang dimilikinya tidak terkekang. Menurut teori humanistik, peran pendidik adalah sebagai fasilitator, yang berarti guru

mengarahkan nilai-nilai positif dan negatif.²⁵

Secara luas, teori pembelajaran humanistik menggambarkan suatu proses yang melibatkan aspek jasmani dan rohani individu untuk memaksimalkan perkembangannya. Humanistik memandang pembelajaran sebagai suatu kegiatan yang tidak hanya terbatas pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup dimensi emosional, sosial, dan spiritual individu. Secara lebih spesifik, pembelajaran dalam konteks ini diartikan sebagai upaya untuk menguasai pengetahuan serta mengembangkan aspek-aspek kepribadian secara holistik.

Pendekatan humanistik menekankan bahwa peserta didik seharusnya ditempatkan pada pusat proses pembelajaran, di mana mereka aktif terlibat dalam memahami dan menginterpretasikan materi pelajaran. Sebaliknya, peran pendidik lebih bersifat sebagai fasilitator, yang bertugas untuk memberikan dukungan, bimbingan, dan lingkungan belajar yang memadai bagi peserta didik.

Dalam konteks penerapan teori humanistik dalam kegiatan belajar, pendidik diharapkan untuk memandu peserta didik agar mampu mengembangkan pola pikir induktif. Selain itu, praktik langsung juga diutamakan, seiring dengan penekanan pada partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Salah satu cara yang efektif untuk mewujudkan hal ini adalah melalui diskusi yang memungkinkan peserta didik untuk secara terbuka mengemukakan ide dan pandangan mereka di hadapan rekan-rekan sekelas. Pendekatan ini sesuai dengan filosofi humanistik yang melihat pembelajaran sebagai proses yang tidak hanya memperkaya pengetahuan, tetapi juga membentuk kepribadian, meningkatkan

²⁵Erna Nur Utami, *Teori Belajar Humanistik dan Implementasinya Dalam Pelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jurnal Mudarrisuna Vol. 10 No. 4 (Oktober-September 2020), h. 573

dimensi spiritual, dan memahami lebih dalam perilaku manusia serta fenomena sosial yang terjadi di masyarakat.²⁶

Aliran psikologi yang disebut humanistik telah muncul sejak tahun 1950-an, dengan fokus yang jelas dan terbuka pada dimensi dan konteks manusia dalam mengembangkan dirinya. Secara etimologis, humanistik adalah studi tentang manusia, atau "manusiaisme", yang menekankan manusia sebagai pusat eksistensi. Teori humanistik ini menitikberatkan pada perilaku manusia, dengan pembelajaran yang berhasil diukur dari pemahaman peserta didik terhadap lingkungan dan diri sendiri. Dengan pemahaman tersebut, peserta didik akan berusaha mencapai aktualisasi diri yang optimal.²⁷

Ciri khas dari teori humanistik sangat menekankan konsep memperlakukan manusia dengan cara yang manusiawi. Ini sejalan dengan pendidikan humanis yang berasal dari pemikiran manusia. Pendidikan humanisme itu sendiri dipahami sebagai proses yang tidak hanya fokus pada peningkatan intelektual, tetapi juga pada kemampuan untuk mengeksplorasi dan meningkatkan semua potensi. Setiap peserta didik pada dasarnya memiliki kecepatan belajar yang berbeda. Keberhasilan belajar bisa dicapai jika pembelajaran membantu peserta didik untuk memahami diri sendiri dan lingkungannya. Ini berarti tidak ada tuntutan akan waktu tertentu untuk mencapai pemahaman yang diinginkan. Lebih penting lagi, fokus pembelajaran pada isi atau materi yang dipelajari untuk

²⁶Budi Agus Sumantri and Nurul Ahmad, *Teori Belajar Humanistik Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, *Fondatia*, 3.2 (2019), h. 1–18. <<https://doi.org/10.36088/fondatia.v3i2.216>>.

²⁷Hambali Alman Nasution and Suyadi Suyadi, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Humanistik Dengan Pendekatan Active Learning Di SDN Nugopuro Gowok*, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17.1 (2020), h. 31–42. <<https://doi.org/10.14421/jpai.2020.171-03>>.

membentuk manusia yang utuh. Sebagaimana firman Allah SWT. dalam Q.S Al-Isra/17:84

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا ﴿٨٤﴾

Terjemahnya

Katakanlah (Muhammad), “setiap orang berbuat sesuai dengan pembawaannya masing-masing.” Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya.²⁸

Ayat ini menunjukkan bahwa setiap manusia memiliki kecenderungan, potensi dan pembawaan yang menjadi pendorong aktivitasnya. Sementara pakar berpendapat bahwa ada empat tipe manusia. Ada yang memiliki kecenderungan beribadah, ada lagi yang senang meneliti dan tekun belajar. Yang ketiga adalah pekerja keras dan yang keempat adalah seniman. Semua berbeda penekanan aktivitasnya. Masing-masing manusia melakukan apa yang dianggapnya baik, Allah dan Rasul-Nya tidak akan memaksa, paling mengingatkan bahwa Yang Maha Kuasa itu lebih mengetahui siapa yang berbuat baik siapa pula yang sesat, dan berdasar pengetahuan-Nya yang terbukti dalam kenyataan itulah Dia memberi bagi masing-masing balasan dan ganjaran yang sesuai.²⁹

Teori pembelajaran humanistik menekankan peran pendidik sebagai fasilitator. Seorang pendidik yang luar biasa adalah mereka yang mampu membantu peserta didik mencapai keseluruhan potensi manusiawi mereka. Pendekatan humanistik bertujuan untuk mengembangkan potensi individu dan kecerdasan agar dapat menghadapi tantangan global. Pendidik memberikan

²⁸Qur'an Kemenag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta, 2022), h. 290.

²⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h.637.

bimbingan yang membebaskan secara positif kepada peserta didik dalam proses pembelajaran mereka. Dengan demikian, nilai-nilai dan norma yang diterima sepenuhnya memberikan arahan tentang perilaku yang dianggap positif dan perilaku yang sebaiknya dihindari.

Teori humanistik adalah konsep yang sangat penting dalam konteks pendidikan. Teori ini menekankan pentingnya penghormatan terhadap martabat manusia, mendorong pertumbuhan pribadi yang lebih baik, dan menggali potensi individu dalam peserta didik. Dalam pendekatan belajar yang bersifat humanistik, fokusnya lebih pada perkembangan kepribadian tiap individu melalui pengalaman dalam lingkungan sekitarnya, yang kemudian menghasilkan perubahan yang signifikan.³⁰

Dalam konteks pembelajaran humanistik, peran pendidik tidak hanya terbatas pada penyampaian materi pelajaran, tetapi juga mencakup penciptaan lingkungan belajar yang mendukung, memotivasi, dan mendorong peserta didik untuk aktif dalam proses pembelajaran. pendidik berperan sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik untuk menemukan dan mengembangkan potensi mereka sendiri melalui interaksi yang berorientasi pada kebutuhan dan keinginan peserta didik.

Selain itu, pendidik juga bertanggung jawab untuk merancang kegiatan pembelajaran yang menarik dan relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik, sehingga mereka dapat memahami konsep-konsep agama Islam dengan lebih baik. Hal ini melibatkan penggunaan berbagai strategi pembelajaran yang

³⁰Erna Nur Utami, *Teori Belajar Humanistik dan Implementasinya Dalam Pelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jurnal Mudarrisuna Vol. 10 No. 4 (Oktober-September 2020), h. 582

menyesuaikan dengan gaya belajar dan minat peserta didik, seperti diskusi kelompok, permainan peran, simulasi, atau proyek-proyek kreatif.

Dengan memposisikan diri sebagai fasilitator yang terbuka dan responsif terhadap kebutuhan individual peserta didik, guru Pendidikan Agama Islam dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan mendukung pertumbuhan holistik peserta didik. Ini berarti tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga memberikan perhatian pada pengembangan keterampilan psikomotorik, seperti dalam ibadah atau praktik-praktik keagamaan, serta memperkuat nilai-nilai dan sikap yang positif dalam ranah afektif.

Dengan demikian, implementasi teori belajar humanistik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam memerlukan keterlibatan aktif dan kreatif dari pendidik dalam merancang pengalaman belajar yang memadukan kebutuhan peserta didik dengan prinsip-prinsip agama Islam, sehingga mereka dapat menjadi individu yang beriman, berakhlak, dan berkontribusi positif dalam masyarakat.

4. *Active Learning*

Active Learning berasal dari dua kata, yaitu "*active*" yang berasal dari bahasa Inggris yang mengandung makna aktif, giat, dan bersemangat. Secara harfiah, *Active Learning* mengandung makna sebagai belajar yang aktif. Ini merupakan proses pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk belajar secara mandiri. Ketika peserta didik belajar secara aktif, mereka mendominasi aktivitas pembelajaran dan menggunakan kemampuan intelektual mereka untuk menemukan ide pokok dari materi yang dipelajari serta memecahkan masalah.

Model pembelajaran yang aktif dapat diinterpretasikan sebagai suatu

metode pembelajaran yang bertujuan untuk mengoptimalkan partisipasi peserta didik dengan melibatkan aspek intelektual dan emosional dalam proses belajar, serta mengarahkan mereka untuk memahami bagaimana cara belajar dan mengolah informasi yang diperoleh selama proses pembelajaran, termasuk pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai..³¹

Menurut teori pembelajaran aktif, belajar tidak lagi dipandang sebagai proses pasif di mana informasi diserap oleh peserta didik. Sebaliknya, belajar merupakan proses yang melibatkan partisipasi aktif dari peserta didik. Dalam konteks ini, penting untuk menggunakan seluruh indera yang dimiliki oleh peserta didik, seperti pendengaran, penglihatan, perasaan, dan sebagainya. Metode pembelajaran yang beragam juga sangat dianjurkan, karena setiap individu memiliki preferensi dan gaya belajar yang berbeda..³²

Belajar aktif adalah pendekatan dalam mengelola sistem pembelajaran dengan menggunakan metode belajar yang aktif untuk mencapai kemandirian dalam belajar. Kemandirian belajar ini merupakan tujuan utama dari pendekatan belajar aktif. Untuk mencapai tujuan tersebut, pembelajaran dirancang sedemikian rupa sehingga memiliki makna bagi peserta didik. Pembelajaran aktif bertujuan untuk mengoptimalkan penggunaan potensi peserta didik sehingga semua dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan. Selain itu, pembelajaran aktif juga bertujuan untuk menjaga perhatian peserta didik agar tetap fokus dalam proses pembelajaran. Belajar yang bermakna terjadi ketika peserta didik terlibat secara

³¹Badrul Zaman, *penerapan active learning dalam pembelajaran PAI, As-Salam*, Vol. 4 No. 1 (Januari-Juni 2020), h. 15. <https://ejournal.upi.edu/index>.

³²Patimah, *Penggunaan Model Active Learning Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Dalam Pembelajaran Sejarah*, Vol. 16 No. 2 (2019), h. 152.

aktif dalam proses belajar dan akhirnya mampu menentukan apa yang akan dipelajari serta cara mempelajarinya.³³

Pembelajaran kreatif adalah pendekatan yang menitikberatkan pada kemampuan berkreasi di mana seorang pendidik memfasilitasi kegiatan belajar agar peserta didik merasa nyaman dan aktif dalam proses pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran kreatif, perencanaan sebelum pelaksanaan sangatlah penting. Meskipun proses pembelajaran bisa sederhana, namun dengan perencanaan yang matang, proses tersebut dapat berjalan lancar sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Selain itu, dengan perkembangan teknologi, pendidik dapat meningkatkan kreativitas pembelajaran dengan memanfaatkan berbagai sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah.

Pembelajaran kreatif tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan kreativitas peserta didik, tetapi juga untuk mendorong mereka berpikir kreatif dalam menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya, dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, peserta didik dapat mencari informasi sendiri serta mengidentifikasi permasalahan kontemporer yang terkait dengan materi yang diajarkan oleh pendidik. Misalnya, dalam pelajaran akidah dan akhlak, guru dapat membimbing peserta didik dalam memahami konsep-konsep tersebut dalam konteks kehidupan modern, yang kemudian bisa menjadi bahan diskusi di dalam kelas.

Pembelajaran aktif (*active learning*) yaitu belajar yang banyak melibatkan aktivitas peserta didik dalam mencari berbagai informasi untuk dibahas dalam

³³Dodik Kariadi dan Wasis Suprpto, *Model Pembelajaran active Learning dengan strategi Pengajuan Pertanyaan Untuk meningkatkan Kualitas Proses Pembelajaran Pkn*, Vol. 12 No. 1 (Juni 2018), h. 16. <https://e-journal.hamzanwadi.ac.id>

proses pembelajaran didalam kelas. Jadi tidak hanya pendidik yang dominan aktif dalam proses belajar tetapi juga peserta didik. Setelah peserta didik diarahkan untuk berfikir kreatif pasti nanti akan timbul gagasan-gagasan baru dan pertanyaan-pertanyaan baru dalam benak peserta didik. Guru Pendidikan Agama Islam bisa menciptakan pembelajaran aktif dengan merangsang peserta didik untuk saling menyampaikan gagasannya atau bertanya tentang hal-hal baru yang didapatnya dalam diskusi. Namun demikian pada hakikatnya sekuat apapun kamu beribadah tanpa petunjuk dari Allah maka akan nampak kekurangannya. Sebagaimana firman Allah SWT. dalam Q.S Al-Baqarah/2:32

قَالُوا سُبْحٰنَكَ لَا عِلْمَ لَنَا اِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا اِنَّكَ اَنْتَ الْعَلِيْمُ الْحَكِيْمُ ﴿٣٢﴾

Terjemahnya

Mereka menjawab, “Mahasuci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Mengetahui, Maha bijaksana”³⁴

Ayat ini mengonfirmasikan bahwa manusia dianugerahi Allah potensi untuk mengetahui nama atau fungsi dan karakteristik benda-benda, misalnya fungsi api, fungsi angin, dan sebagainya. Dia juga dianugerahi potensi untuk berbahasa. Sistem pengajaran bahasa kepada manusia (anak kecil) bukan dimulai dengan mengajarkan kata kerja, tetapi mengajarnya terlebih dahulu nama-nama. Ini papa, ini mama, itu mata, itu pena dan sebagainya.³⁵

Apapun makna penggalan ayat ini, salah satu keistimewaan manusia adalah kemampuannya mengekspresikan apa yang terlintas dalam benaknya serta

³⁴Qur'an Kemenag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta, 2022), h. 6.

³⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h.140.

kemampuannya menangkap bahasa sehingga ini mengantarnya “mengetahui”. Di sisi lain, kemampuan manusia merumuskan ide dan memberi nama bagi segala sesuatu merupakan langkah menuju terciptanya manusia berpengetahuan dan lahirnya ilmu pengetahuan.

Salah satu strategi mengatasi kebosanan peserta didik dalam belajar adalah dengan menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, yang diarahkan oleh pendidik dengan cara yang kreatif untuk menciptakan suasana penuh keceriaan dan kegembiraan. Salah satu pendekatan yang efektif adalah menggunakan permainan edukatif, di mana semua peserta didik terlibat aktif. Dengan cara ini, mereka dapat mengembangkan keterampilan pribadi dan sosial mereka, yang akan bermanfaat dalam kehidupan masyarakat.³⁶

Pembelajaran yang menyenangkan dapat diciptakan dengan memanfaatkan kemajuan teknologi di sekolah. Sebagai contoh, dalam mata pelajaran Sejarah Peradaban Islam, pendidik dapat menggunakan metode audio visual melalui LCD proyektor agar peserta didik tidak cepat bosan dengan ceramah. Pengalaman belajar yang menyenangkan ini dapat meningkatkan motivasi internal peserta didik dan mendorong minat mereka, sehingga mereka dapat aktif dan menggunakan kreativitas dalam mengikuti pelajaran Pendidikan Agama Islam tanpa tekanan.

Active learning adalah pendekatan pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai pusat perhatian. Dalam konteks ini, metode yang digunakan tidak hanya sekadar teknik pengajaran, tetapi juga mencakup lingkungan belajar yang mendukung. Faktor-faktor seperti suasana yang menyenangkan, rasa aman,

³⁶Erna Nur Utami, *Teori Belajar Humanistik dan Implementasinya Dalam Pelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jurnal Mudarrisuna Vol. 10 No. 4 (Oktober-September 2020), h. 585

dan kenyamanan akan berkontribusi pada kemampuan peserta didik untuk belajar secara aktif.

Dalam pembelajaran aktif, peran peserta didik sangat penting. Mereka tidak hanya menjadi penerima pengetahuan, tetapi juga aktif dalam proses pencarian dan pemahaman materi. Hal ini menuntut peserta didik untuk terlibat secara langsung dalam kegiatan pembelajaran, menggunakan berbagai strategi dan teknik yang sesuai dengan gaya belajar mereka masing-masing. Selain itu, pendekatan ini juga mendorong penggunaan teknologi informasi sebagai sarana pembelajaran. Teknologi tidak hanya sebagai alat bantu, tetapi juga sebagai media yang dapat meningkatkan keterlibatan dan motivasi peserta didik. Dengan memanfaatkan berbagai aplikasi dan platform digital, pembelajaran dapat menjadi lebih interaktif dan menarik bagi peserta didik.

Secara keseluruhan, active learning bertujuan untuk merangsang minat belajar peserta didik, meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran, serta mengembangkan kreativitas dan kemampuan pemecahan masalah. Dengan demikian, pendekatan ini diharapkan dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang dinamis dan efektif bagi semua peserta didik.³⁷

Pembelajaran yang efektif adalah fondasi dari sebuah pendidikan yang berkualitas. Di tengah-tengah ruang kelas, peran pendidik sangatlah krusial. Salah satu aspek penting yang harus dimiliki oleh seorang pendidik adalah kemampuan komunikasi yang efektif. Komunikasi yang baik memungkinkan penyampaian materi pembelajaran menjadi lebih jelas dan dapat dipahami oleh setiap peserta

³⁷Muhasim, *Pengaruh Metode Active Learning Terhadap Peningkatan Motivasi Dan Kreativitas Belajar Peserta Didik Di Era Globalisasi*, Vol. 7 No.1 (Mei 2019), h. 111.

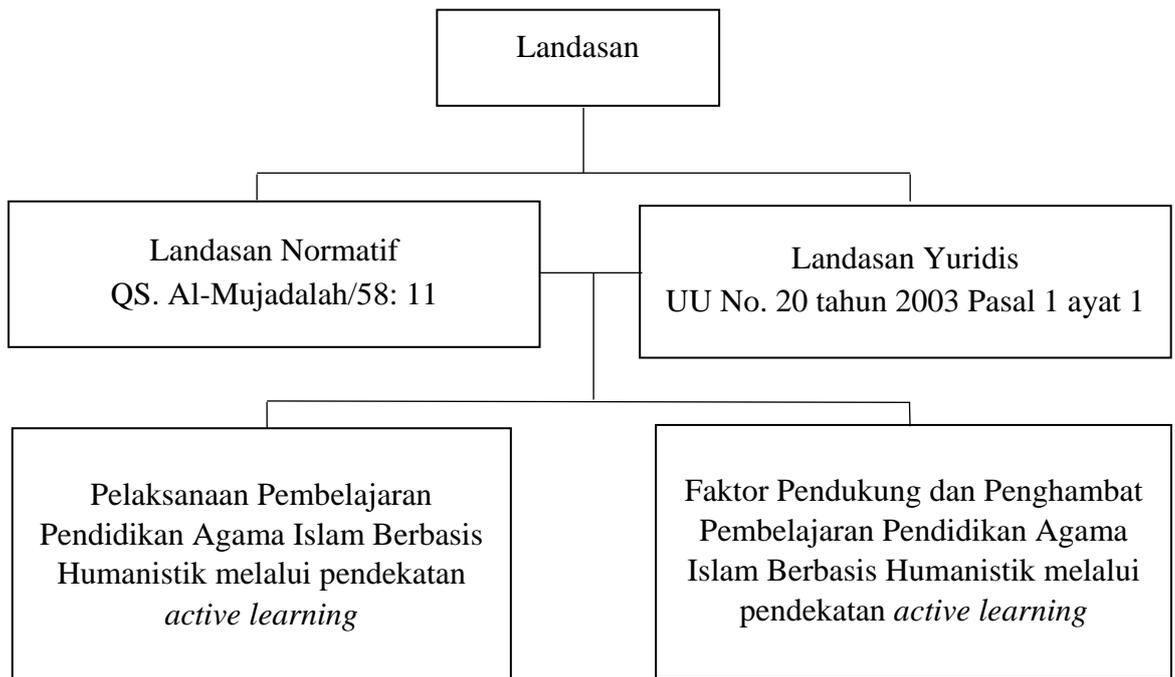
didik. Tanpa kemampuan komunikasi yang memadai, bahkan materi yang paling brilian pun dapat terasa kabur dan sulit dimengerti.

Namun, komunikasi yang efektif hanyalah satu bagian dari persamaan. Persiapan yang matang sebelum masuk ke dalam kelas juga memiliki peran yang sama pentingnya. Sebuah pelajaran yang terstruktur dengan baik membutuhkan perencanaan yang cermat dari seorang pendidik. Dari penyiapan materi hingga strategi penyampaian, semuanya harus dipertimbangkan dengan seksama. Rencana yang matang memungkinkan pendidik untuk menjelaskan konsep-konsep yang kompleks dengan cara yang lebih sederhana, memberikan umpan balik yang konstruktif, serta melakukan koreksi dan evaluasi secara sistematis.

Keseluruhan prinsip-prinsip ini, jika diimplementasikan secara konsisten, akan membentuk dasar dari profesionalisme dalam dunia pendidikan. Dengan menerapkan pendekatan yang holistik dalam setiap sesi pembelajaran, pendidik dapat mengangkat kualitas pembelajaran ke tingkat yang lebih tinggi. Melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran adalah kunci untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan membangun pondasi yang kokoh bagi masa depan mereka.

C. Kerangka Pikir Penelitian

Setiap jenis penelitian selalu menggunakan kerangka pikir sebagai alur dalam menentukan arah penelitian, hal ini untuk menghindari terjadinya perluasan pembahasan yang menjadikan penelitian tidak terarah. Peneliti menyajikan kerangka pikir sebagai berikut:



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan, yang melibatkan pengamatan langsung terhadap fenomena di lokasi studi. Pemilihan metode ini disebabkan oleh kebutuhan untuk mengumpulkan data atau fakta secara langsung dari lapangan atau lokasi penelitian. Peneliti secara langsung mengamati dan mencatat data atau fenomena terkait dengan proses pembelajaran berbasis humanistik melalui pendekatan *active learning*.

2. Lokasi penelitian

Penelitian Studi tersebut dilakukan di SMA Muhammadiyah Parepare. Alasan peneliti memilih lokasi ini adalah karena kehadiran peserta didik yang masih memerlukan bantuan dalam mengoptimalkan potensi mereka dan kurang aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu, lokasi ini dipilih untuk menyelidiki lebih lanjut pelaksanaan pembelajaran berbasis humanistik dengan pendekatan *active learning*.

B. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memahami fenomena yang sedang diteliti secara mendalam, mengungkapkan fakta yang terjadi, serta memperoleh makna dari permasalahan yang ada. Data diperoleh melalui pernyataan informan dalam bentuk deskripsi atau narasi kualitatif.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek darimana data dapat diperoleh. Sumber data dalam penelitian ini yaitu:

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer merujuk pada data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti dari sumber pertamanya.³⁸ Pengumpulan data dilakukan oleh peneliti sendiri yang diperoleh dari sumber utamanya atau objek penelitian kemudian dicatat. Sumber utama atau primer dalam penelitian ini adalah tenaga pendidik mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan peserta didik.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber yang tidak memberikan data langsung kepada pengumpul data, seperti melalui perantara orang lain atau dokumen.³⁹ Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh tidak langsung atau melalui perantara. Sumber data sekunder yang dimanfaatkan meliputi hasil dokumentasi serta berbagai literatur seperti buku, jurnal, dan artikel yang relevan dengan penelitian tersebut.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang akan digunakan oleh peneliti adalah peneliti sendiri. Penelitian kualitatif "*the researcher is the key instrument*". Jadi peneliti adalah instrumen kunci dalam penelitian kualitatif.⁴⁰ Dalam penelitian kualitatif, peneliti menjadi instrumen utama dalam penelitian. Peneliti kualitatif sebagai *human instrumen*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan

³⁸ Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 39.

³⁹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 187.

⁴⁰ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, h. 60.

sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data serta membuat kesimpulan atas data yang telah didapatkan.

Instrumen penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu:

1. Pedoman Observasi

Pedoman observasi adalah alat bantu yang memuat catatan mengenai hal-hal yang diperlukan atau digunakan dalam penelitian, sehingga mempermudah peneliti. Catatan tersebut mencakup kejadian-kejadian yang dianggap tidak biasa terkait dengan proses pembelajaran berbasis humanistik melalui pendekatan *active learning*.

2. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara berisikan kumpulan pertanyaan utama yang diajukan kepada informan, kemudian dicatat oleh peneliti. Dokumen ini berfungsi sebagai panduan bagi peneliti dalam melakukan wawancara dengan informan, memungkinkan mereka untuk mendapatkan jawaban terkait penerapan pendekatan humanistik melalui *active learning*. Peneliti melakukan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam dan sejumlah peserta didik.

3. Pedoman Dokumentasi

Pedoman dokumentasi mencakup serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh peneliti selama proses penelitian, termasuk interaksi dengan tenaga pendidik dan peserta didik. Penelitian ini melibatkan pengumpulan dokumentasi seperti pengambilan gambar selama wawancara, penggunaan alat rekam gambar dan suara, serta mencatat berbagai kegiatan yang dilakukan oleh peneliti selama penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan sasaran penelitian ini dan untuk mendapatkan data kualitatif, maka peneliti akan melakukan cara pengumpulan data kualitatif, antara lain:

1. Observasi

Dalam penelitian ini, pengamatan dilakukan dengan peneliti mengobservasi aktivitas peserta didik dalam pembelajaran humanistik melalui pendekatan *active learning*. Peneliti mengamati, mendengarkan, dan menarik kesimpulan dari observasi tersebut. Peneliti juga memberikan interpretasi dan menghubungkan berbagai aspek pada objek observasi. Oleh karena itu, proses observasi dilakukan secara langsung oleh peneliti.

2. Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data di mana peneliti berinteraksi dengan informan untuk mendapatkan informasi yang diperlukan. Dalam penelitian ini, digunakan dua jenis wawancara: terencana dan insidental. Pada wawancara terencana, peneliti mengajukan pertanyaan inti yang kemudian dikembangkan sesuai respons dari informan. Peserta didik dan guru Pendidikan Agama Islam menjadi informan dalam penelitian ini. Proses wawancara mengacu pada pedoman wawancara untuk memastikan relevansi data yang diperoleh. Data wawancara direkam menggunakan handphone dan dicatat dalam catatan lapangan. Hasil wawancara kemudian diolah dan disajikan sebagai bagian dari hasil penelitian.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah kumpulan data dan informasi yang diperoleh dari dokumen, arsip, dan gambar. Dalam penelitian ini, dokumentasi mencakup foto-foto wawancara antara peneliti dan informan, serta gambar-gambar kegiatan lain yang terkait dengan penelitian tersebut.

F. Teknik Analisis Data

Miles dan Huberman, mereka menyatakan bahwa dalam analisis data kualitatif, kegiatan dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan di setiap tahap penelitian, sehingga mencapai kejenuhan dan kesempurnaan data. Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang akan digunakan adalah analisis lapangan sesuai dengan pendekatan Miles dan Huberman, yaitu:

1. Tahap Reduksi Data

Reduksi data adalah proses yang melibatkan pemilihan, penyederhanaan, pemisahan, dan transformasi data mentah yang terdapat dalam catatan lapangan, sehingga proses ini berlangsung sepanjang penelitian. Dalam penelitian ini, setelah mengumpulkan data terkait pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis humanistik melalui pendekatan *active learning*, langkah selanjutnya adalah memilih dan memfokuskan pada data-data yang penting sesuai dengan pokok permasalahan.

2. Tahap *Display* Data

Display data dalam konteks ini melibatkan kumpulan informasi yang terstruktur untuk memungkinkan analisis dan pengambilan tindakan. Dalam penelitian kualitatif, bentuk umum dari tampilan data adalah narasi teks, yang

sering menggambarkan kejadian atau peristiwa yang terjadi di masa lampau.⁴¹ Dalam tahap ini, peneliti akan menghadirkan data yang telah dikumpulkan dalam bentuk naratif teks agar mempermudah pemahaman terhadap kegiatan yang telah dilakukan selama penelitian.

3. Tahap Kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah menarik kesimpulan dan memverifikasinya. Ini melibatkan mengambil kesimpulan dari temuan yang dihasilkan, yang awalnya mungkin berupa deskripsi atau gambaran objek yang kurang jelas, dan kemudian diteliti lebih lanjut untuk memperjelasnya. Kesimpulan ini memungkinkan pemahaman yang lebih baik terhadap hasil penelitian. Selain itu, kesimpulan digunakan untuk menjawab pertanyaan atau masalah penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

⁴¹ Muri Yusuf, *Metode Penelitian*, h. 408-409.

BAB IV HASIL

PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

1. Profil Sekolah

a. Identitas Sekolah				
1.	Nama Sekolah	:	SMA MUHAMMADIYAH PAREPARE	
2.	NPSN	:	40307683	
3.	Bentuk Pendidikan		SMA	
4.	Status Sekolah	:	Swasta	
5.	Alamat Sekolah	:	Jl. Muhammadiyah No. 08	
6.	Kode Pos	:	91131	
7.	Kelurahan	:	Ujung Lare	
8.	Kecamatan	:	Soreang	
9.	Kabupaten/Kota	:	Kota Parepare	
10.	Provinsi	:	Prov. Sulawesi Selatan	
11.	Negara	:	Indonesia	
12.	Posisi Geografis	:	-339,150	Lintang
			119.2888	Bujur
b. Data Pelengkap				
13.	SK Pendirian Sekolah	:	127/II-082/S.WS-51/1984	
14.	Tanggal SK Pendirian	:	1951-08-01	
15.	Status Kepemilikan	:	Yayasan	
16.	SK Izin Operasional	:	2147483647	
17.	Tanggal SK Izin Operasioanl	:	2022-09-15	
18.	Kebutuhan Khusus Dilayani	:	Tidak ada	
19.	Nama Bank	:	BPD SULAWESI SELATAN	
20.	Cabang KCP/Unit	:	BPD SULAWESI SELATAN CABANG PAREPARE	
21.	Rekening Atas Nama	:	SMAMUAHAMMADIYAH PAREPARE DANABOS	
c. Kontak Sekolah				
22.	Nomor Telepon	:		
23.	Email	:	sma_mumpar@yahoo.co.id	
24.	Website			
d. Data Periodik				
22.	Status BOS	:	Bersedia menerima	
23.	Waktu penyelenggaraan	:	Pagi/6 hari	

24.	Sertifikat ISO	:	Belum Bersertifikat
25.	Sumber Listrik	:	PLN
26.	Daya Listrik	:	6600
27.	Kecepatan Internet	:	2 MB
e. Sanitasi			
Sustainable Development Goals (SDG)			
28.	Sumber air	:	Mata air terlindungi
29.	Sumber air minum	:	Air kemasan
30.	Kecukupan air bersih	:	Cukup sepanjang waktu
31.	Sekolah menyediakan jamban yang dilengkapi dengan fasilitas pendukung untuk digunakan oleh peserta didik berkebutuhan khusus	:	Tidak
32.	Tipe jamban	:	Leher angsa (toilet duduk/jongkok)
33.	Sekolah menyediakan pembalut cadangan	:	Tidak
34.	Jumlah hari dalam seminggu peserta didik mengikuti kegiatan cuci tangan berkelompok	:	Tidak pernah

Table 2.4 Profil Sekolah SMA Muhammadiyah Parepare

Variabel	Kegiatan dan Media Komunikasi, Informasi dan Edukasi (KIE)					
	Pendidik	Ruang Kelas	Toilet	Selasar	Ruang UKS	Kantin
Cuci tangan pakai sabun						
Kebersihan dan kesehatan						
Pemeliharaan dan perawatan toilet	✓	✓	✓	✓	✓	✓
Keamanan pangan						
Ayo minum air						

Table 3.4 Kegiatan dan Media Komunikasi, Informasi dan Edukasi

2. Visi dan Misi

a. Visi SMA Muhammadiyah Parepare

Membentuk peserta didik yang berimtaq, cerdas, berdaya saing dan berjiwa Muhammadiyah untuk mewujudkannya, sekolah menentukan langkah-langkah strategi yang dinyatakan dalam misi berikut:

b. Misi

- 1) Menetapkan nilai keislaman dan kemuhammadiyahahan
- 2) Mengintegrasikan nilai-nilai keislaman melalui kegiatan belajar mengajar
- 3) Meningkatkan kegiatan belajar mengajar yang efektif
- 4) Meningkatkan profesionalisme pendidik dan tenaga kependidikan
- 5) Meningkatkan prestasi kelulusan
- 6) Meningkatkan kesadaran siswa untuk studi lanjut
- 7) Meningkatkan keunggulan olahraga
- 8) Meningkatkan prestasi ekstrakurikuler

3. Sarana dan Prasarana

No.	Nama Bangunan	Jumlah
1.	Ruang Kelas	4
2.	Ruang Laboratorium IPA	1
3.	Laboratorium Komputer	1
4.	Ruang Tata Usaha	1
5.	Kamar Mandi / WC	3
6.	Ruang Perpustakaan	1
7.	Ruang Ruang UKS	1
8.	Ruang Kepala Sekolah	1
9.	Lapangan Upacara/Olahraga	1

Table 4.4 Sarana dan Prasarana SMA Muhammadiyah Parepare

4. Data Tenaga Pendidik

Daftar tenaga pendidik dan mata pelajaran SMA Muhammadiyah

Parepare sebagai berikut:

No.	Nama	Jabatan	Status
1.	Ibrahim, S.Pd.	Kepala Sekolah	PNS
2.	Hj. St. Nursia Abdullah	Guru Kimia	PNS
3.	St. Mulia, S.Si	Guru Biologi	PNS
4.	Hasmawati, S.Pd	Guru Matematika	PNS
5.	Muhammad Natsir, SE	Guru Ekonomi	PNS
6.	Burhanuddin	Kepala Tata Usaha	Pg. YYS
7.	Nirwana S.Pd	Guru Bahasa indonesia	Gr. YYS
8.	Satriani Said, S.Pd., M.Pd	Guru Al Islam Kemuhammadiyah	Gr. YYS
9.	Hasnawiyah, S.Pd	Guru Pendidikan Agama Islam	Gr. YYS

Table 5.4 Tenaga Pendidik SMA Muhammadiyah Parepare

5. Peserta Didik

Peserta didik di SMA Muhammadiyah Parepare sebagai salah satu komponen adalah mereka yang telah lulus seleksi yang diselenggarakan oleh sekolah dan sebagian kecil merupakan pindahan dari sekolah yang sederajat. Peserta didik di SMA Muhammadiyah Parepare yang tercatat pada tahun pelajaran 2023/2024 yaitu:

Jumlah Peserta Didik		Jumlah
Laki-laki	Perempuan	
22 orang	20 orang	42 orang

Table 6.4 Data Peserta Didik SMA Muhammadiyah Parepare

B. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang telah peneliti lakukan, berikut akan dipaparkan hasil penelitian terkait pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis humanistik melalui pendekatan *active learning* di SMA Muhammadiyah Parepare.

1. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Humanistik Melalui Pendekatan *Active Learning* di SMA Muhammadiyah Parepare

Pelaksanaan pembelajaran berbasis humanistik merupakan salah satu pendekatan yang diambil oleh peserta didik untuk menggali potensi dan kemampuan mereka dalam proses belajar mengajar. Pendekatan ini menempatkan penekanan pada pertumbuhan yang positif dalam pendidikan. Melalui pendekatan ini, peserta didik didorong untuk mengidentifikasi dan mengembangkan kemampuan mereka sendiri. Hal ini tidak hanya melibatkan aspek keterampilan interpersonal dan sosial, tetapi juga mencakup metode untuk pengembangan diri yang bertujuan untuk memperkaya kehidupan individu, menikmati keberadaan, dan berkontribusi pada masyarakat.

Salah satu pendekatan yang sering digunakan dalam pendekatan humanistik adalah pendekatan pembelajaran aktif (*active learning*). Pendekatan ini memungkinkan peserta didik untuk terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran melalui berbagai kegiatan praktis, diskusi, dan kolaborasi dengan sesama peserta didik. Ini memberi mereka kesempatan untuk merasakan belajar secara langsung dan merasakan dampak dari pembelajaran yang aktif dan berpusat pada peserta didik.

Active learning adalah pendekatan belajar yang mengungkapkan bahwa proses pembelajaran melibatkan keterlibatan mental yang aktif dan tindakan konkret secara bersamaan. Dalam konteks ini, saat peserta didik terlibat secara aktif dalam kegiatan belajar, mereka tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga menjadi pelaku utama dalam membangun pemahaman dan keterampilan mereka. Dengan kata lain, mereka tidak hanya mendengarkan tetapi juga terlibat dalam proses pengamatan, pemecahan masalah, diskusi, dan aplikasi praktis dari konsep yang dipelajari.

Selain itu, penting untuk dicatat bahwa belajar aktif sering kali memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan memuaskan bagi peserta didik, karena mereka merasa lebih terlibat dan memiliki kontrol yang lebih besar atas proses pembelajaran mereka. Dengan menekankan interaksi langsung dan partisipasi aktif, *active learning* juga dapat meningkatkan motivasi intrinsik peserta didik untuk belajar dan menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan kolaboratif.

Hasil wawancara bersama tenaga pendidik mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yakni ibu Hasnawiah terkait pembelajaran berbasis humanistik melalui pendekatan *active learning*, beliau menerangkan bahwa:

“Metode humanistik dengan pembelajaran aktif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu metode yang saya gunakan saat proses belajar mengajar dikelas. Dimana saya menggunakan metode tersebut untuk mengetahui sejauh mana kemampuan dan seberapa aktif peserta didik dalam belajar.”⁴²

Lebih lanjut kepala sekolah yakni bapak Ibrahim mengatakan, bahwa:

⁴²Hasnawiah, Pendidik Pendidikan Agama Islam SMA Muhammadiyah Parepare diwawancarai oleh peneliti di Parepare, 27 Februari 2024.

“Sekolah menerapkan dan mewajibkan kepada semua pendidik agar mendesain pelaksanaan pembelajaran agar mampu meningkatkan kemampuan peserta didik. Karena jika tidak mendesain pembelajarannya dengan baik, maka itu menjadi suatu masalah besar bagi pendidik di dalam kelas. Dan dari situlah pendidik harus dan wajib untuk mendesain dan menerapkan pembelajaran yang baik”.⁴³

Hal serupa diungkapkan oleh salah satu peserta didik yakni Adit mengatakan bahwa:

“Saya senang dengan pembelajaran yang dimana saya bisa memberikan atau mengeluarkan pendapat saya sendiri. Tetapi saya biasa ragu untuk memberikan pendapat saya”.⁴⁴

Pernyataan itu menegaskan bahwa menerapkan pembelajaran berbasis humanistik melalui pendekatan pembelajaran aktif adalah suatu langkah penting untuk mengetahui kemampuan pengembangan potensi peserta didik dan pencapaian tujuan pembelajaran. Jika implementasi pembelajaran humanistik dengan pendekatan aktif tidak sesuai dengan harapan, pendidik perlu mengambil tindakan yang tepat untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Lebih lanjut ibu Hasnawiah menjelaskan tentang bagaimana pengembangan potensi masing-masing peserta didik:

“Upaya saya dalam membentuk atau mengembangkan potensi peserta didik yaitu saya biasa berikan motivasi, dibimbing, diingatkan dan dilembuti karena peserta didik zaman sekarang ini terkadang acuh tak acuh menerima nasehat-nasehat yang diberikan. Jadi saya biasa memberikan masukan-masukan dan dukungan yang bisa membuat mereka berkembang”.⁴⁵

⁴³Ibrahim, Kepala sekolah SMA Muhammadiyah Parepare, 27 Februari 2024.

⁴⁴Adit, Peserta didik SMA Muhammadiyah Parepare, diwawancarai oleh peneliti di Parepare, 27 Februari 2024.

⁴⁵Hasnawiah, Pendidik Pendidikan Agama Islam SMA Muhammadiyah Parepare diwawancarai oleh peneliti di Parepare, 27 Februari 2024.

Terkait pengembangan potensi peserta didik, kepala sekolah menjelaskan tentang bagaimana menjamin bahwa penyelenggaraan pembelajaran dalam kelas berlangsung dengan baik:

“Sebagai kepala sekolah saya memberikan atau menyediakan sarana dan prasarana apa yang dibutuhkan oleh pendidik dikelas. Baik itu LCD, buku-buku pelajaran untuk peserta didik dan termasuk pegangan untuk pendidik sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik”⁴⁶

Salah satu peserta didik yaitu Ahmad Fahri. S mengungkapkan bahwa:

“saya lebih suka dengan cara pendidik mengajar dalam kelas yang bisa menambah wawasan saya dalam belajar. Tidak hanya menyampaikan materi saja tetapi ada masukan-masukan yang bisa membuat saya mengerti dalam belajar”⁴⁷

Pentingnya pengembangan potensi peserta didik menjadi fokus utama dalam pendidikan, di mana setiap individu diakui atas keunikan dan keberagamannya. Dalam konteks ini, dukungan yang tepat diberikan untuk memfasilitasi pertumbuhan mereka dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk yang berkaitan dengan aspek akademik, sosial, emosional, dan keterampilan.

Pendekatan pembelajaran humanistik, yang ditekankan pada *active learning*, dianggap sebagai salah satu cara yang efektif untuk mencapai tujuan ini. Melalui metode ini, seperti diskusi kelompok, demonstrasi, dan tanya jawab, peserta didik diundang untuk berinteraksi aktif dalam suasana pembelajaran. Hal ini tidak hanya memungkinkan mereka untuk menyatakan pendapat masing-masing, tetapi juga meningkatkan keterlibatan dan pemahaman mereka terhadap materi pembelajaran.

⁴⁶Ibrahim, Kepala sekolah SMA Muhammadiyah Parepare, 27 Februari 2024.

⁴⁷Ahmad Fahri. S, Peserta didik SMA Muhammadiyah Parepare, diwawancarai oleh peneliti di Parepare, 27 Februari 2024.

Dengan memposisikan pendidik sebagai fasilitator pembelajaran, diharapkan pembelajaran menjadi lebih dinamis dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik. Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam, pendekatan ini diharapkan mampu merangsang pertumbuhan spiritual, moral, dan sosial peserta didik secara holistik.

Dari beberapa uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berbasis humanistik melalui pendekatan *active learning* di SMA Muhammadiyah Parepare sudah cukup baik. Ini terbukti melalui berbagai hal yang diungkapkan oleh pendidik dan peserta didik mengenai pelaksanaannya. Salah satunya adalah penggunaan metode diskusi, latihan demonstrasi, dan tanya jawab yang memungkinkan pendidik untuk mengetahui potensi yang dimiliki oleh peserta didik dalam proses pembelajaran.

2. Faktor pendukung dan penghambat pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis humanistik melalui pendekatan *active learning* di SMA Muhammadiyah Parepare

Pembelajaran aktif bertujuan untuk mengoptimalkan pemanfaatan seluruh potensi yang dimiliki oleh peserta didik, sehingga tercapai pembelajaran yang memuaskan sesuai dengan karakteristik kepribadian mereka. Pendekatan humanistik dalam *active learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam sangat sesuai dan dapat diterapkan dengan baik, karena teori ini membantu memudahkan baik pendidik maupun peserta didik dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran humanistik dan pembelajaran aktif memiliki faktor pendukung yang sama, yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh. Fokus pada pengembangan potensi ini penting karena dapat membantu peserta didik dalam mencapai kemampuan maksimal mereka. Namun, untuk mencapai hal ini, perhatian yang serius terhadap rasa tanggung jawab juga diperlukan, karena hal ini membantu memperkaya nilai-nilai spiritual dalam diri peserta didik.

Penerapan metode pembelajaran aktif dianggap sebagai pendekatan yang sangat efektif dalam proses pembelajaran. Teori ini tidak hanya membantu peserta didik dalam memahami materi, tetapi juga mendorong mereka untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar. Dengan keterlibatan aktif ini, peserta didik lebih cenderung untuk melakukan tindakan praktik secara langsung, yang pada akhirnya akan membantu terwujudnya perubahan perilaku yang positif.

Beberapa faktor penghambat atau kendala dalam pembelajaran pengembangan kemampuan peserta didik yang dimana pendidik ibu Hasnawiah menjelaskan bahwa:

“Apabila penguasaan materi yang masih kurang menjadi penyebab atau pemicu dalam mengajar. Jadi solusi yang saya lakukan yaitu harus benar-benar menguasai materi apa yang akan disampaikan besok. Supaya ketika memberikan pelajaran tidak bingung dengan materi yang akan disampaikan”⁴⁸.

Mengenai kesulitan dalam belajar, hal tersebut dibenarkan oleh salah satu peserta didik yaitu Selvi Kadir mengungkapkan bahwa:

⁴⁸Hasnawiah, Pendidik Pendidikan Agama Islam SMA Muhammadiyah Parepare diwawancarai oleh peneliti di parepare, 27 Februari 2024.

“saya biasa kurang mengerti apa yang pendidik sampaikan dalam mengajar. Karena biasa pendidik hanya menjelaskan saja dan langsung memberikan tugas untuk dikerjakan”.⁴⁹

Mengenai pembelajaran Humanistik melalui pendekatan *active learning* kepala sekolah menyediakan fasilitas kepada pendidik dan mengungkapkan bahwa:

“Usaha yang dilakukan oleh sekolah dalam proses belajar mengajar yaitu menyediakan sarana dan prasarana apa yang dibutuhkan oleh pendidik Pendidikan Agama Islam sehingga dalam proses mengajar pendidik dapat dengan baik menyampaikan materi yang dibawakan termasuk misalnya menyediakan buku-buku paket dan praktek memandikan jenazah”.⁵⁰

Sama halnya dalam belajar, pembelajaran humanistik melalui pendekatan *active learning* memiliki beberapa faktor pendukung dan penghambat. Terkait dengan hal tersebut ibu Hasnawiah menjelaskan bahwa:

“faktor pendukungnya sendiri yaitu peserta didik bisa memahami materi yang kita sampaikan, dapat membentuk kepribadiannya, dapat membentuk pola pikirnya sehingga peserta didik berinisiatif dalam belajar, kita juga dapat memahami jalan pikiran peserta didik, dan menjadikan peserta didik lebih kreatif dan mandiri. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu proses belajar tidak berhasil jika tidak ada motivasi dan lingkungan yang mendukung dan peserta didik yang tidak aktif dalam belajar akan ketinggalan dalam belajarnya serta peserta didik sendiri akan kesulitan dalam mengenal dirinya dan potensi-potensi yang ada pada diri mereka”.⁵¹

Pendidik memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan semua aspek yang terkait dengan proses belajar-mengajar, termasuk pendekatan pembelajaran humanistik melalui *active learning* karena pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik memiliki potensi besar untuk mengembangkan kemampuan peserta

⁴⁹Selvi Kadir, Peserta didik SMA Muhammadiyah Parepare, diwawancarai oleh peneliti di Parepare, 27 Februari 2024.

⁵⁰Ibrahim, Kepala sekolah SMA Muhammadiyah Parepare, 27 Februari 2024.

⁵¹Hasnawiah, Pendidik Pendidikan Agama Islam SMA Muhammadiyah Parepare diwawancarai oleh peneliti di parepare, 27 Februari 2024.

didik. Dengan memberikan pengulangan dan melibatkan peserta didik secara aktif dalam materi pelajaran yang diajarkan, pendidik dapat menginspirasi perubahan perilaku yang positif pada peserta didik. Dengan menerapkan metode yang sesuai, memberikan pengajaran yang mendalam, dan menyediakan dukungan yang memadai, pendidik dapat membantu peserta didik meningkatkan pengetahuan, keterampilan, pemahaman, dan kemampuan mereka di berbagai bidang.

Terkait pendekatan yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik, lebih lanjut ibu Hasnawiah menjelaskan bahwa:

“dalam pembelajaran humanistik melalui metode aktif seperti *active learning* menurut saya dapat meningkatkan kemampuan peserta didik secara signifikan. Pendekatan ini menempatkan peserta didik aktif dalam proses pembelajaran. Dengan cara ini mereka tidak hanya memperoleh pengetahuan saja, tetapi juga membangun pemahaman yang lebih mendalam lagi dan keterampilan mereka dalam berpikir kritis yang kuat”.⁵²

Terkait pembelajaran yang dilaksanakan oleh pendidik apakah mampu pengembangan kemampuan, peserta didik Syintia Intan Permata Sari mengungkapkan bahwa:

“saya bisa mengembangkan kemampuan saya dalam belajar karena pendidik memberikan dukungan dan selalu memotivasi saya dalam belajar”.⁵³

Faktor pendukung pembelajaran humanistik (*active learning*) menekankan pada peran aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Ini bukan hanya sekadar menghadirkan informasi kepada peserta didik, tetapi juga

⁵²Hasnawiah, Pendidik Pendidikan Agama Islam SMA Muhammadiyah Parepare diwawancarai oleh peneliti di Parepare, 27 Februari 2024.

⁵³Syintia Intan Permata Sari, Peserta didik SMA Muhammadiyah Parepare, diwawancarai oleh peneliti di Parepare, 27 Februari 2024.

memungkinkan mereka untuk terlibat langsung dalam proses belajar. Melalui pendekatan ini, peserta didik tidak lagi hanya menjadi penerima pasif dari pengetahuan, melainkan juga menjadi pembuat pengetahuan yang aktif.

Dengan *active learning*, peserta didik memiliki kesempatan untuk mengembangkan keterampilan kritis seperti pemecahan masalah, kerja sama, dan komunikasi, karena mereka secara aktif terlibat dalam diskusi, proyek, simulasi, dan aktivitas belajar lainnya. Aktivitas-aktivitas ini memungkinkan mereka untuk menemukan pemahaman yang lebih dalam tentang materi pelajaran dan menerapkan pengetahuan mereka dalam konteks yang relevan.

Namun demikian, ada beberapa faktor yang dapat menghambat keberhasilan pembelajaran humanistik. Salah satu hambatan utama adalah kurangnya motivasi atau minat dari peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Ketika peserta didik kehilangan minat atau tidak melihat nilai dalam proses pembelajaran, mereka mungkin cenderung mengabaikan materi pelajaran atau bahkan menunjukkan sikap menolak terhadap pembelajaran.

Oleh karena itu, peran pendidik sangatlah penting dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung dan memotivasi peserta didik. Seorang pendidik harus mampu merancang dan menyajikan aktivitas pembelajaran yang menarik dan bermakna, serta memberikan dukungan dan umpan balik yang konstruktif kepada peserta didik. Dengan cara ini, pembelajaran humanistik melalui *active learning* dapat menjadi lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan belajar dan pengembangan potensi peserta didik.

Dari beberapa uraian tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis humanistik dengan menggunakan *active learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam bisa diadopsi dengan memberikan penguatan, motivasi, latihan, diskusi, dan praktik lapangan. Penguatan diberikan melalui pembahasan ulang atau review materi yang sudah dipelajari sebelumnya, sehingga peserta didik dapat mengingat kembali pelajaran yang telah diajarkan. Ini merupakan salah satu bentuk literasi peserta didik dalam mencapai perkembangan pribadi yang lebih baik.

C. Pembahasan

1. Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan agama Islam berbasis humanistik melalui pendekatan *active learning* di SMA Muhammadiyah Parepare

Pendidikan yang berorientasi humanistik menempatkan interaksi antara individu dan komunitas sekolah sebagai prioritas utama. Lebih dari sekadar mentransfer pengetahuan, pendekatan ini mengakui pentingnya komunikasi personal dan hubungan yang erat antara pendidik dan peserta didik, serta antar sesama. Dalam konteks pembelajaran, pendidik tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, menggali pengalaman pribadi, dan aktif terlibat dalam proses belajar.

Pendekatan humanistik menekankan pentingnya pembelajaran yang relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Ini berarti materi pembelajaran dirancang sedemikian rupa sehingga peserta didik dapat melihat keterkaitannya dengan kehidupan mereka sendiri. Diskusi kelompok, proyek

kolaboratif, dan eksplorasi berbasis pengalaman menjadi metode yang umum digunakan dalam pembelajaran humanistik. Melalui kegiatan-kegiatan ini, peserta didik memiliki kesempatan untuk berbagi pandangan mereka, memahami sudut pandang orang lain, dan membangun pengetahuan bersama.

Sebagai bagian dari pendekatan humanistik, guru juga berperan sebagai fasilitator dan pembimbing, bukan hanya sebagai sumber pengetahuan. Mereka memberi ruang bagi peserta didik untuk bertanya, bereksperimen, dan mengeksplorasi ide-ide baru. Peserta didik didorong untuk mengambil peran aktif dalam pembelajaran mereka, sehingga mereka tidak hanya menerima informasi, tetapi juga memprosesnya, mempertimbangkannya, dan mengaitkannya dengan pengalaman mereka sendiri.

Keberhasilan pembelajaran humanistik tidak hanya diukur dari pencapaian akademis, tetapi juga dari perkembangan pribadi peserta didik. Ini mencakup peningkatan dalam pemahaman diri, kemampuan berkomunikasi, serta sikap sosial dan moral. Peserta didik yang mengalami pendekatan pembelajaran humanistik sering kali menunjukkan kepuasan yang lebih besar terhadap proses belajar, lebih termotivasi untuk belajar, dan lebih siap untuk menghadapi tantangan dalam kehidupan mereka..

Konsep *active learning*, atau belajar aktif, adalah upaya untuk meningkatkan keterlibatan intelektual dan emosional peserta didik dalam proses pembelajaran, menggantikan pendekatan pembelajaran yang lebih pasif. Pada dasarnya, *active learning* bertujuan untuk mendorong keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran, baik dari segi pendidik maupun peserta didik. Implementasi

pembelajaran humanistik melalui pendekatan *active learning* di SMA Muhammadiyah Parepare meliputi:

- a. Metode Diskusi, adalah proses kelompok untuk menyelesaikan masalah dan mencapai kesimpulan. Diskusi dan latihan sering kali ditujukan untuk pemecahan masalah, menghasilkan beragam pendapat yang kemudian disimpulkan oleh kelompok. Dengan metode diskusi, peserta menjadi lebih aktif, inovatif, dan efektif, serta memberikan suasana yang menyenangkan dengan menggunakan bahasa yang sesuai dengan nilai-nilai Islam
- b. Metode tanya jawab merupakan teknik pengajaran yang membantu memperbaiki kelemahan yang mungkin ada dalam metode ceramah. pendidik menggunakan metode tanya jawab untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah diberikan. Dengan metode ini, peserta didik menjadi lebih aktif, kreatif, dan efektif dalam pembelajaran.

Metode ini mengedepankan unsur humanis. Dalam praktiknya, metode ini disesuaikan dengan materi yang diajarkan, sehingga peserta didik dapat mempersiapkan diri untuk menghadapinya. Pembelajaran humanistik melalui pendekatan *active learning* bertujuan untuk merangsang dan memperkuat partisipasi serta respon peserta didik, menjadikan pembelajaran lebih menyenangkan dan menghindari kebosanan. Dengan menggunakan strategi belajar aktif, peserta didik dapat meningkatkan daya ingat mereka, sehingga mencapai tujuan pembelajaran dengan lebih efektif dan efisien.

Dengan menerapkan teori humanistik melalui pendekatan *active learning* di SMA Muhammadiyah Parepare, pendidik harus berperan aktif dalam mengarahkan, membimbing, dan memotivasi peserta didik agar mereka dapat mengembangkan diri sesuai dengan kemampuan intelektual yang dimiliki. Keberhasilan pembelajaran diukur dari pemahaman yang mendalam yang dimiliki peserta didik tentang lingkungan sekitar dan diri mereka sendiri. Peserta didik juga harus memiliki kemampuan untuk memotivasi diri sendiri sebagai bagian dari penguatan dalam menghadapi kehidupan.

2. Faktor pendukung dan faktor penghambat pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis humanistik melalui pendekatan *active learning* di SMA Muhammadiyah Parepare

Pembelajaran humanistik melalui pendekatan *active learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang sangat berfokus pada keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar. Dalam pendekatan ini, peserta didik didorong untuk tidak hanya menjadi objek pasif, tetapi juga subjek aktif yang terlibat secara langsung dalam aktivitas pembelajaran.

Lebih jauh lagi, pendidikan tidak hanya tentang mentransfer pengetahuan kepada peserta didik, tetapi juga tentang mentransfer nilai-nilai yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini berarti bahwa pendidikan sejati tidak hanya mencakup aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik dalam pembentukan pribadi yang utuh. Selain itu, pendidikan juga memiliki peran penting dalam memfasilitasi pengembangan potensi dan kreativitas peserta didik

agar mereka dapat menghadapi tantangan dan perubahan dalam kehidupan dengan lebih efektif.

Dalam pembelajaran humanistik dengan pembelajaran aktif, terdapat kelebihan dan kekurangan. Kelebihan dalam pembelajaran humanistik melalui pendekatan *active learning* di SMA Muhammadiyah Parepare antara lain:

- a. Meningkatkan minat belajar, membentuk pola pikir yang cerdas dan luas, serta mendorong kebahagiaan dan inisiatif dalam belajar.
- b. Selama proses belajar, peserta didik mampu membedakan antara hal yang baik dan yang buruk bagi perkembangannya.
- c. Peserta didik memiliki kebebasan untuk menyampaikan pendapatnya dan belajar menghargai pandangan orang lain.

Kelemahan dalam pembelajaran humanistik melalui pendekatan *active learning* di SMA Muhammadiyah Parepare seperti:

- a. Jika pendidik tidak menguasai materi, pembelajaran dapat menjadi membosankan.
- b. Tanpa kesungguhan dalam belajar dan tanpa dorongan serta dukungan, upaya pembentukan dan pengembangan potensi peserta didik dapat dianggap gagal.

Pentingnya kemampuan seorang pendidik dalam memilih dan menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi dan peserta didik tidak dapat diabaikan dalam konteks keberhasilan pembelajaran. Dengan memahami karakteristik tersebut, seorang pendidik dapat menciptakan

lingkungan pembelajaran yang kondusif dan relevan bagi perkembangan peserta didiknya.

Saat menghadapi keberagaman individual di antara peserta didik, seorang pendidik perlu mengadopsi pendekatan yang memperhitungkan perbedaan-perbedaan tersebut. Salah satu pendekatan yang efektif adalah teori humanistik yang menekankan pada kebutuhan individu dan pengalaman personal dalam proses pembelajaran. Dalam konteks ini, pendekatan *active learning* menjadi instrumen yang sangat berharga karena mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam pembelajaran.

Dengan menggabungkan pendekatan humanistik dengan *active learning*, pendidik dapat menciptakan pengalaman pembelajaran yang menarik, interaktif, dan memotivasi bagi peserta didik. Lingkungan pembelajaran yang seperti ini tidak hanya mengoptimalkan proses pembelajaran, tetapi juga berpotensi besar untuk meningkatkan kemampuan pengembangan peserta didik secara merata.

Hasil wawancara peneliti bersama ibu Hasnawiah, seorang pendidik mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran humanistik (*active learning*) di SMA Muhammadiyah Parepare memberikan peluang bagi peserta didik untuk memperoleh pengetahuan atau keterampilan sendiri melalui usaha sendiri, serta mengembangkan motivasi dari dalam diri. Penerapan ini terlihat dari respon dan perubahan perilaku positif peserta didik, termasuk keterlibatan yang lebih interaktif dalam pembelajaran, peningkatan motivasi belajar, penguatan daya ingat, peningkatan sikap toleransi,

dan kemampuan peserta didik dalam menciptakan karya-karya melalui pengalaman yang diperoleh.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dari penelitian tentang pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis humanistik melalui pendekatan *active learning* di SMA Muhammadiyah Parepare, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis humanistik melalui pendekatan *active learning* sudah diterapkan dengan baik, namun masih memiliki kendala dalam pelaksanaannya. Hasil yang dapat kita lihat dari pelaksanaan pembelajaran humanistik (*active learning*) ditandai dengan adanya respon dan perubahan perilaku yang positif pada peserta didik seperti lebih interaktif dalam proses pembelajaran, penguatan daya ingat, serta peserta didik dapat memberikan karya-karya mereka yang dimiliki melalui pengalaman yang diperoleh.
2. Faktor pendukung dan penghambat pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis humanistik melalui pendekatan *active learning* dapat mendukung pengembangan potensi peserta didik seperti mendesain pelaksanaan pembelajaran, adanya motivasi atau bimbingan dari pendidik dan juga orang tua peserta didik. Namun dalam hal itu masih terdapat hambatan dalam penerapannya seperti, minat peserta didik yang masih kurang dalam belajar, adanya gangguan dari sesama peserta didik saat belajar.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti memberikan beberapa saran, yaitu:

1. Bagi peneliti, diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya memperhatikan berbagai aspek terkait proses pembelajaran, terutama dalam konteks pendekatan humanistik melalui metode *active learning*.
2. Bagi pendidik, penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk meningkatkan pembelajaran PAI dengan pendekatan humanistik dan aktif.
3. Bagi peserta didik, diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar untuk mengembangkan potensi mereka.
4. Bagi orang tua, penting untuk lebih memperhatikan dan mendukung perkembangan anak dalam proses belajar. Kerjasama antara pendidik, peserta didik, dan orang tua sangat penting dalam menjalankan proses pembelajaran yang efektif.
5. Bagi pemerintah, diharapkan memberikan perhatian khusus terhadap implementasi sistem pembelajaran, terutama dalam konteks pendekatan humanistik melalui *active learning*. Hal ini penting agar dapat mengidentifikasi kekurangan, kelemahan, dan hambatan dalam strategi pembelajaran guna meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Ramli. *Pembelajaran Dalam Perspektif Kreativitas Guru Dalam Pemanfaatan Media Pembelajaran*, Vol. 4 No. 2 (2016).
- Ahyat, Nur. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, Edusiana : Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam, 4.1 (2017).
- Aisyah Sri Afni. *Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran di MIN V Kota Palangka Raya*.
- Depdiknas, (20030, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Dirjen pendidikan Dasar dan Menengah.
- Djollong Andi Fitriani, Dasar, *Tujuan dan Ruang Lingkup Pendidikan Islam di Indonesia*, Jurnal Al-Ibrah, Vol. VI No. 1 (Maret 2017).
- Istifaiyah, Strategi Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru Pai Pada Smk Assa'idiyah Kirig Mejobo Kudus Tahun Pelajaran 2019 / 2020. (Tesis, Program Manajemen Pendidikan Islam Program Pascasarjana Universitas Islam Nahdlatul Ulama (Unisnu) Jepara).
- Joesyiana, Kiki, 'Penerapan Metode Pembelajaran Observasi Lapangan (Outdoor Study) Pada Mata Kuliah Manajemen Operasional (Survey Pada Mahasiswa Jurusan Manajemen Semester III Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Beserta Persada Bunda)', PeKA: Jurnal Pendidikan Ekonomi Akuntansi FKIP UIR, 6.2 (2018).
- Joesyiana Kiki, 'Penerapan Metode Pembelajaran Observasi Lapangan (Outdoor Study)', PeKA: Jurnal Pendidikan Ekonomi Akuntansi FKIP UIR, 6.2 (2018).
- Kariadi Dodik dan Wasis Suprpto, *Model Pembelajaran active Learning dengan strategi Pengajuan Pertanyaan Untuk meningkatkan Kualitas Proses Pembelajaran Pkn*, Vol. 12 No. 1 (Juni 2018).
- Kemenag Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta, 2022).
- Labaso Syahrial, and Ratna Hestiana, *Pengembangan Teori Pembelajaran Humanisme Menurut Jurgen Habermas Serta Relevansinya Dalam Pendidikan Islam*, Early Childhood Islamic Education Journal, 2.1 (2021).
- Maallah, M N, dkk. *Efektivitas Manajemen Kelas Terhadap Pelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jurnal Al-Ibrah, IX.September (2020).
- Muhammad Makki, Rabiah Al Adawiyah, *Upaya Guru Agama Islam Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Pada Bidang Studi Pendidikan Agama Islam*, Al- Ibrah, 6.2 (2017).

- Muhasim, *Pengaruh Metode Active Learning Terhadap Peningkatan Motivasi Dan Kreativitas Belajar Peserta Didik Di Era Globalisasi*, Vol. 7 No.1 (Mei 2019).
- Nasution, dkk. *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Humanistik Dengan Pendekatan Active Learning Di SDN Nugopuro Gowok*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, 17.1 (2020).
- Nuridayanti, *Mengembangkan Motivasi dan Hasil Belajar dengan Pendekatan Problem Posing*, Cet.I; Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management, 2022).
- NurSaadah, Nia, *GUAU Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Sekolah Dasar*, GUAU Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam, 2, no 1 (2022).
- Muis Andi Abd, *Perang Orang Tua Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Masa New Normal*, Al-Ibrah, Vol. 9 Nomor 2 (September,2022).
- Pane Aprida dan Muhammad Darwis Dasopang, *Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, Jurnal IAIN Padangsidempuan: Vol. 03, (2 Januari 2017).
- Patimah, *Penggunaan Model Active Learning Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Dalam Pembelajaran Sejarah*, Vol. 16 No. 2 (2019).
- Pendidikan Konsentrasi dan Others. *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Menggunakan Pendekatan Humanistik Kelas Xi Sman 8 Yogyakarta*, 2018.
- Pewangi, Mawardi. *Tantangan Pendidikan Islam di Era Globalisasi*, Vol 1 No. 1 (2016).
- Putra, Pristian Hadi. *Tantangan Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Society 5.0*, Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman, 19.02 (2019).
- Shihab M. Quraish, *Tafsir Al Misbah: pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Smp, D I, and Negeri Kalisat, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (2021).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2009).
- Sumantri, Budi Agus dan Nurul Ahmad. *Teori Belajar Humanistik Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Fondatia, 3.2 (2019).
- Subandono, Joko. *Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam*. Cet.I; Klaten: Penerbit Lakeisha, 2022.

- Suryabrata, Sumadi. *Metode Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014).
- Shihab M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, (2002).
- Syafrin, Yulia. *Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 2.1 (2023).
- Taswiah dan Salmiati, *Strategi Guru Menghadapi Perilaku Negatif Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran*, *Jurnal Al-Ibrah*, Vol VI Nomor 01 Maret (2017).
- Toha Sukron Muhammad, *Pelaksanaan Metode Active Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Ta'dibuna: *Jurnal Pendidikan Islam*, 7.1 (2018).
- Utami Erna Nur, *Teori Belajar Humanistik dan Implementasinya Dalam Pelajaran Pendidikan Agama Islam*, *Jurnal Mudarrisuna* Vol. 10 No. 4 (Oktober-September 2020).
- Wijaya, E, *Strategi Pembelajaran PAI Dengan Pendekatan Humanistik Pada Masa PTMT (Pembelajaran Tatap Muka Terbatas) Di SMP Islam Terpadu Ayatul Husna Kabupaten*, *Repository.Uinjkt.Ac.Id*, (2022).
- Zaman, Badrus, *Penerapan Active Learning Dalam Pembelajaran Pai*, *Jurnal As-Salam*, 4.1 (2020).